

[Type text]



**PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)
DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU PENJAS ORKES PADA SMP DI KOTA SALATIGA
TAHUN 2010 -2011**

SKRIPSI

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

EKA CHANDRA SATRIA

6101407183

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

SARI

Eka Chandra Satria, 2011. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes pada SMP di kota Salatiga tahun 2010-2011. Skripsi, Program studi PJKR. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prof.Dr.Tandiyo Rahayu, M.Pd. Pembimbing II. dr.Hasty Widyastari.

Kata kunci : musyawarah guru mata pelajaran, kompetensi profesional

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes pada SMP di kota Salatiga tahun 2010-2011. Mutu pendidikan di Indonesia ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah guru yang profesional. Guru profesional memiliki kemampuan dalam memberikan materi pelajaran secara luas dan mendalam sehingga membuat peserta didik menjadi lebih menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Kemampuan guru tersebut berupa kompetensi profesional dapat ditingkatkan melalui sebuah wadah organisasi profesi. Dalam kaitannya dengan hal tersebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan sebuah organisasi profesi berbadan hukum yang memiliki tujuan untuk mengembangkan profesionalitas guru.

Subjek penelitian pada penelitian kali ini adalah ketua, pengurus dan beberapa anggota MGMP Penjas Orkes SMP di kota Salatiga. Subjek penelitian dipilih menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Artinya, sumber data dipilih melalui seleksi berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pembina, ketua, pengurus dan guru Penjas Orkes yang menjadi anggota aktif MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga, akan dijadikan sasaran penelitian terlebih dahulu dengan dipilih berdasarkan karakteristiknya sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam perolehan data. Teknik pengumpulan data pada variabel kompetensi profesional menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran positif dari MGMP Penjas Orkes terhadap pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes SMP Kota Salatiga tahun 2010-2011. Berdasarkan hasil penelitian ini maka kompetensi profesional guru Penjas Orkes di kota Salatiga akan meningkat apabila kegiatan MGMP Penjas Orkes SMP ditingkatkan intensitasnya.

Melalui penelitian ini diharapkan para guru Penjas Orkes di kota Salatiga dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya, serta bagi pihak kompeten lainnya diharapkan dapat memfasilitasi, mendorong para guru agar lebih memiliki dan meningkatkan penguasaan materi secara luas dan mendalam sehingga pembelajaran Penjas Orkes di sekolah dapat berlangsung dengan efektif.

[Type text]

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Chandra Satria

NIM : 6101407183

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul ” PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENJAS ORKES PADA SMP DI KOTA SALATIGA TAHUN 2010-2011” benar-benar hasil karya sendiri dan tidak menjiplak dari orang lain. Jika dikemudian hari terbukti telah melakukan plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Penulis

Eka Chandra Satria

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada Hari : Selasa
Tanggal :September 2011

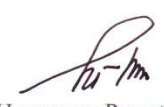
Panitia Ujian



Ketua

Drs. Said Junaidi, M.Kes
NIP.19690715 199403 1 001

Sekretaris

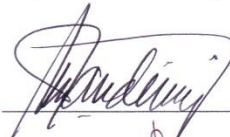

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd
NIP.19651020 199103 1 002

Dewan Penguji

1. Dra. Endang Sri Hanani, M.Kes (Ketua)
NIP.19590603 198403 2 001



2. Prof. Dr. Tandiy Rahayu, M.Pd (Anggota)
NIP.19610320 198403 2 001



3. dr. Hasty Widyastari (Anggota)
NIP.19781020 200501 2 001



[Type text]

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENJAS ORKES PADA SMP DI KOTA SALATIGA TAHUN 2010-2011”.

Penulisan skripsi ini merupakan sebagian syarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Negeri Semarang (UNNES). Skripsi ini dapat disusun dengan baik atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr.Sudijono Sastroamodjo, M.Si selaku Rektor UNNES.
2. Drs. Hary Pramono,M.Si, selaku Dekan FIK.
3. Drs.Hermawan Pamot Raharjo,M.Pd selaku Kajur S1 PJKR.
4. Prof. Dr.Tandiyo Rahayu, M.Pd selaku dosen pembimbing I
5. dr. Hasty Widyastari selaku dosen pembimbing II
6. Drs. Hermawan Pamot Raharjo,M.Pd selaku wali studi.
7. Seluruh guru Penjas Orkes SMP di kota Salatiga anggota MGMP yang telah memberikan bantuan dan dukungan bagi terlaksananya penelitian ini.
8. Ayah dan Ibu yang telah memberikan dukungan materiil maupun spiritual sehingga dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik.
9. Rekan mahasiswa serta teman-temanku yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan proposal skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu.

Demikian skripsi ini penulis susun, semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SARI.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Penegasan Istilah.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Tinjauan Tentang Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).....	15
2.2 Tinjauan tentang Pengembangan Kompetensi Profesional Guru.....	20
2.3 Tinjauan tentang Guru Profesional.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN.....	36

[Type text]

3.1 Lokasi dan Sasaran Penelitian	36
3.2 Bentuk dan Strategi Penelitian	38
3.3 Sumber Data	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5 Teknik Cuplikan	42
3.6 Validitas Data.....	43
3.7 Teknik Analisis.....	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian	48
4.2 Hasil Penelitian dan Analisis Data.....	49
4.3 Kesahihan Internal dengan Triangulasi	84
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	87
5.1 Simpulan	87
5.2 Saran	88
5.3 Penutup.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	91

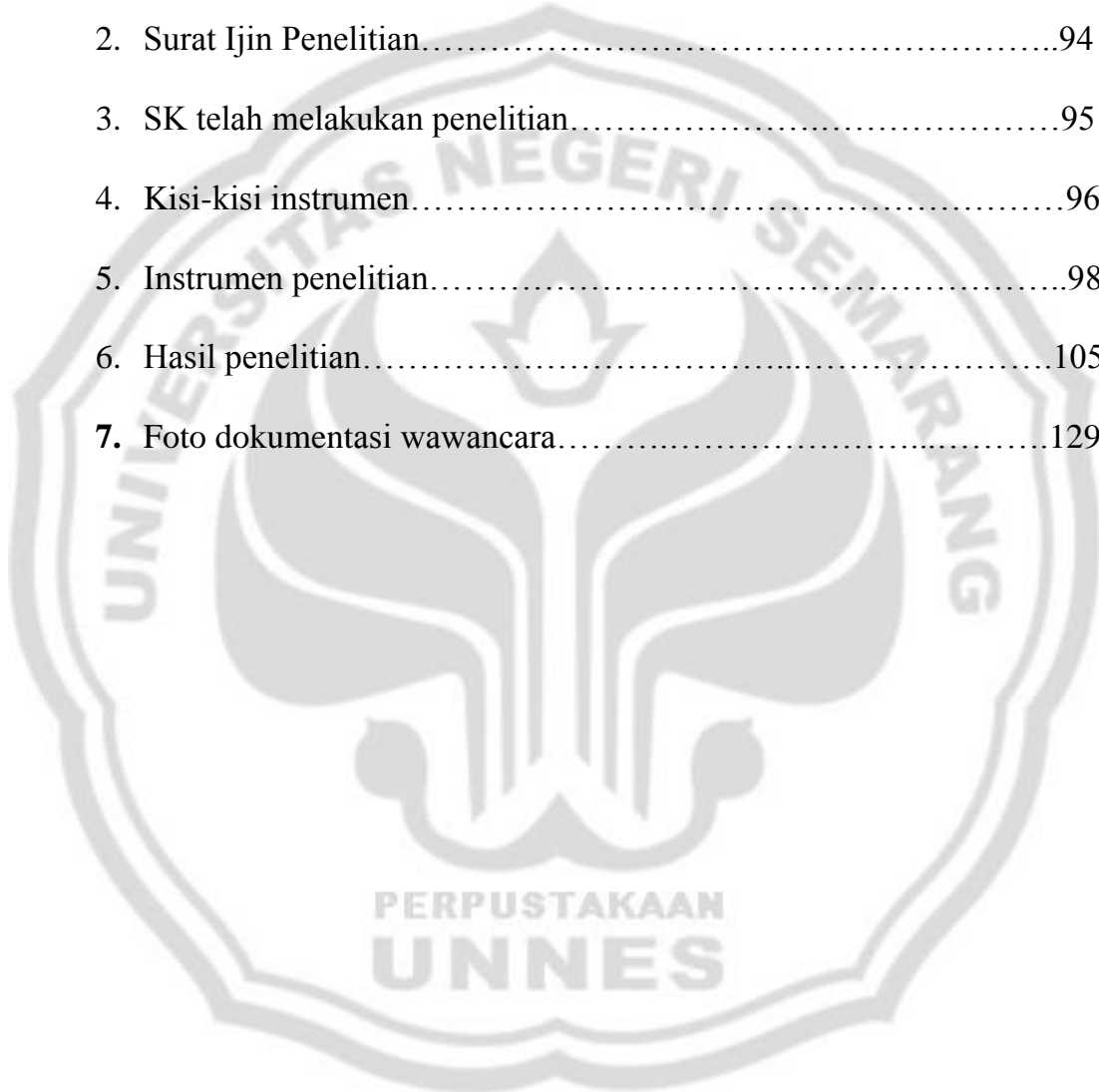
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Gambaran umum subyek penelitian.....	48
Tabel 4.2	Komponen kompetensi professional.....	59
Tabel 4.3	Notulen rapat MGMP Penjas Orkes	66



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Penetapan dosen pembimbing.....	93
2. Surat Ijin Penelitian.....	94
3. SK telah melakukan penelitian.....	95
4. Kisi-kisi instrumen.....	96
5. Instrumen penelitian.....	98
6. Hasil penelitian.....	105
7. Foto dokumentasi wawancara.....	129



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses, pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi (Dedi Supriadi, 1998:xv).

Guru mengemban tugas sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 dalam Pasal 39 Ayat 1. “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”. Ayat 2. “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”.

Landasan hukum di Indonesia tentang kualitas dan profesionalisme guru terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16

Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, selain itu juga disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai aturan yang lebih mengikat secara hukum daripada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (A.Soleh, 2006:20).

Untuk menjadi seorang guru yang profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 35 ayat 1 bahwa:

“Standar nasional pendidikan terdiri atas isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”.

Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Depdikbud dan Johnson (1980)(dalam Sanusi,1991:36) mencakup tiga aspek, yaitu: (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi).

Untuk mengatasi era globalisasi dalam dunia pendidikan, upaya memenuhi kebutuhan, keberadaan dan keprofesionalan guru harus terus menerus ditingkatkan. Di samping faktor pendidikan guru yang harus diperhatikan, juga tingkat penguasaan bahan ajar serta penggunaan metode masih kurang sesuai. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa dari segi kemampuan atau kompetensi guru dan calon guru memerlukan pembinaan yang didasarkan pada kondisi dan kebutuhan masing-masing. Mengingat fakta tentang keberagaman kemampuan dan potensi daerah, untuk mengatasi kesenjangan mutu guru perlu ditetapkan standar kompetensi guru dan pembinaan profesional guru setelah mereka memangku jabatan sebagai guru.

Kompetensi profesional mencakup: (a) menguasai substansi bidang studi, (b) penguasaan metodologi keilmuan, (c) menguasai struktur dan materi bidang studi, (d) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (e) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (f) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (Pedoman PPL UNNES, 2010:80).

Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional sebab materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Selain itu konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dalam upaya peningkatan kualitas mengajar berupa kompetensi profesional seperti yang diuraikan di atas, seorang guru Penjas Orkes dapat menempuh berbagai cara. Salah satu cara adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang menjadi medium efektif dalam meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme guru. Hal ini dapat dilihat dari tugas dan fungsi dari adanya organisasi MGMP yaitu sebagai tempat guru untuk berdiskusi dan menelaah mengenai kesulitannya di kelas serta dapat saling tukar pikiran dalam merancang model pembelajaran dan implementasi KTSP secara efektif dan efisien (E.Mulyasa, 2008:79).

Manfaat keberadaan MGMP bagi guru menurut Andi Suntoda antara lain: (a) melalui pertemuan MGMP guru dapat mencari jalan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, (b) berbagi pengalaman dan studi banding untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas, (c) guru mata pelajaran mendapat kesempatan untuk menambah wawasannya dalam pengembangan pembelajaran, pengembangan profesi, (d) mendapatkan informasi dan pembaharuan baik masalah kurikulum mata pelajaran yang diampunya ataupun kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut adanya penyesuaian.

Kegiatan yang dilaksanakan MGMP dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kompetensi guru antara lain: (a) melaksanakan Pendalaman kurikulum, (b) mengembangkan silabus, (c) mengembangkan RPP, (d) mengembangkan bahan ajar, (e) membuat dan melaksanakan analisis bahan ajar, (f) mengembangkan sistem penilaian, (g) menyusun kisi-kisi dan soal ujian, (h) mengembangkan model pembelajaran, (i) menginformasikan dan melaksanakan pembelajaran.

Uraian di atas merupakan manfaat serta peranan keberadaan MGMP secara umum. Setiap mata pelajaran memiliki MGMP yang berperan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam mata pelajaran tertentu. Tidak terkecuali mata pelajaran Penjas Orkes di sekolah. Menurut Andi Suntonda dalam seminar nasional tentang peranan MGMP Penjas terhadap kinerja guru Penjas Orkes disebutkan bahwa MGMP Penjas Olahraga dan Kesehatan adalah suatu wadah bagi profesional khususnya guru mata pelajaran Penjas Orkes yang berada pada satu wilayah

kabupaten/kota/kecamatan/satuan pendidikan yang kegiatannya dilakukan dari, oleh, dan untuk guru, bersifat nonstruktural, mandiri dengan asas kekeluargaan serta tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain.

Peran MGMP Penjas Olahraga dan Kesehatan sebagaimana disebutkan oleh Andi Suntonda antara lain:

- a. Menjadi perpanjangan tangan/mitra kerja Dinas Pendidikan dalam menyebarkan informasi dan kebijakan pendidikan.
- b. Memfasilitasi kreativitas anggota dalam hal pengembangan pembelajaran dan inovasi model pembelajaran.
- c. Melaksanakan dan menginformasikan perubahan kurikulum atau perkembangan bahan ajar yang lebih kreatif dan inovatif.
- d. Mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penjas dan keolahragaan di lingkungan sekolah dan dinas pendidikan.

MGMP Penjas Orkes di Salatiga mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjas Orkes) sebagaimana pengembangan kompetensi guru Penjas Orkes, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA. MGMP Penjas Orkes berperan dalam memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami pada saat proses pembelajaran Penjas Orkes. Beberapa permasalahan tersebut antara lain terbatasnya prasarana dan sarana, rendahnya kualitas pengajaran atau kurang relevannya model-model pembelajaran dengan perkembangan fisik dan mental anak.

Gatot Suistrino dalam seminar MGMP tentang kiat menjadi guru Penjas yang profesional juga mengungkapkan permasalahan dikaitkan dengan kerangka pembangunan keolahragaan nasional dengan mengatakan bahwa salah satu masalah paling kritis adalah lemahnya penyelenggaraan dengan sub sistem pendidikan jasmani. Hal ini tercermin dalam beberapa indikator yaitu: (a) ketidak-sinambungan komponen kurikulum Penjas Orkes antara SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi, (b) masih rendahnya efektifitas pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi jika ditinjau dari pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, emosional, dan moral, (c) masih adanya sarana prasarana yang kurang memadai, (d) serta rendahnya efektivitas penyelenggaraan pembinaan dan peningkatan pendidikan jasmani mulai SD hingga SMA.

Menurunnya motivasi anak terhadap pelajaran Penjas Orkes adalah sebuah kenyataan. Anak cepat bosan, dan menganggap semakin menyiksa apabila mengikuti pelajaran Penjas Orkes. Keadaan ini memberi isyarat kepada seluruh Guru Penjas Orkes untuk meningkatkan kompetensinya baik kompetensi pedagogisnya ataupun kompetensi profesional.

Manfaat pelaksanaan MGMP Penjas Orkes di Kota Salatiga sebagaimana yang diuraikan oleh Iskandar (Guru Penjas Orkes SMP Negeri 2 Salatiga) sebagai ketua MGMP Penjas Orkes tingkat SMP periode 2008-2011 diantaranya adalah untuk menjadi sarana diskusi tentang pengajaran Penjas Orkes dari peserta MGMP itu sendiri, terlebih lagi para guru Penjas Orkes dapat saling berbagi pengetahuan yang baru seputar Penjas Orkes. Sebagai contoh seperti dalam pengenalan gerakan

pada senam yang terbaru dan media pembelajaran tenis lapangan yang berupa permainan tonnis yang merupakan inovasi dalam pembelajaran tenis lapangan.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan MGMP Penjas Orkes sebagaimana disebutkan oleh Untung Widodo sebagai Pengawas SMP di Dinas Pendidikan Kota Salatiga di antaranya adalah keterbatasan dana yang disediakan untuk kegiatan operasional MGMP. Terdapat dana dalam jumlah yang sedikit dari Dinas Pendidikan untuk pelaksanaan MGMP yang kemudian diganti dengan alat tulis kantor (ATK). Khusus untuk MGMP di tingkat SMP kesulitannya adalah susah untuk menyatukan pandangan para peserta MGMP karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin berbeda kepentingan yang dibawa oleh masing-masing peserta MGMP.

Dari uraian di atas penelitian ini bermaksud melakukan pengamatan terhadap Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi terutama kompetensi profesional dari Guru Penjas Orkes di kota Salatiga.

Dari latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul: **“PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENJAS ORKES PADA SMP DI KOTA SALATIGA TAHUN 2010-2011.”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah di atas maka dapat dibuat rumusan masalah: “Bagaimana upaya yang dilakukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Penjas di Kota Salatiga Tahun 2010-2011?.”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari Judul dan permasalahan di atas peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang telah dilakukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional Guru Penjas Orkes SMP di kota Salatiga Tahun 2010-2011.
- b. Untuk mengetahui adanya keterkaitan antara Musyawarah Guru Mata Pelajaran dengan pengembangan kompetensi profesional mata pelajaran Penjas Orkes.
- c. Untuk mengetahui tanggapan guru Penjas Orkes terhadap fungsi MGMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat akademis atau teoritis
 - 1) Dapat memberikan manfaat kepada guru tentang pengembangan kompetensi profesional sehingga pengajaran di sekolah di harapkan dapat menjadi lebih baik.
 - 2) Memberikan manfaat kepada organisasi profesi guru di Indonesia agar dapat dijadikan suatu wadah yang dapat mengembangkan kompetensi guru sehingga dapat menjadikan guru profesional.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat berguna bagi penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam.
- 2) Dapat menambah pengetahuan bagi para mahasiswa yang belajar pada jurusan Penjas (prodi pendidikan Penjas) pada khususnya dan jurusan-jurusan lain pada umumnya.
- 3) Dapat dijadikan bahan bacaan bagi para mahasiswa atau masyarakat umum lainnya.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran dalam memahami penelitian ini perlulah kiranya untuk memberikan penegasan istilah dalam pemakaian kata atau kalimat.

1.5.1 Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kota/sanggar/gugus sekolah. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada SMA negeri dan swasta, baik yang berstatus PNS maupun swasta dan atau guru tidak tetap/honorarium. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan "dari, oleh, dan untuk guru" dari semua sekolah. Atas dasar ini, maka MGMP merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain (<http://re-searchengines.com/art05-14.html>).

Batasan MGMP Penjas Orkes menurut Andi Suntonda adalah sebagai suatu wadah bagi profesional khususnya guru mata pelajaran Penjas Olahraga dan Kesehatan yang berada pada satu wilayah kabupaten/kota/kecamatan/satuan pendidikan yang kegiatannya dilakukan dari, oleh dan untuk guru, bersifat nonstruktural, mandiri dengan asas kekeluargaan serta tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain.

1.5.2 Kompetensi Profesional Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan (Uzer Usman, 2009:14).

Menurut Moh. Uzer Usman dalam Menjadi Guru Profesional (2009:14) istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut:

- a. *Descriptif of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful* (Broke and Stone, 1975). Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. *Competency as a rational performance wich satisfactorily meets the objective for a desired condition* (Charles E. Jhonson, 1974).
- b. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. *The state of legally*

competent or qualified (Mc.Leod, 1989). Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut hukum.

- c. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi :

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi profesional, dan
- d. Kompetensi sosial, di samping itu, dan yang paling penting mereka juga harus memiliki kompetensi moral dan kompetensi spiritual secara proposional.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi (Anwar Arifin, 2007:68).

Definisi lain, menurut sosiolog, memiliki konotasi simbolik berisi nilai. “Profesi” ialah istilah yang merupakan model bagi konsepsi pekerjaan yang diinginkan, dicita-citakan. Istilah ideologis ini dipakai sebagai kerangka acuan bagi usaha suatu pekerjaan dalam meningkatkan statusnya, ganjaran, dan kondisi pekerjaannya (Martinis Yamin, 2007:13).

Profesional dilihat dari kriteria yang dikemukakan para ahli mempermudah kita memahami dan mengetahui kaidah-kaidah profesi, secara konsep profesional memiliki aturan-aturan dan teori, teori untuk dilaksanakan dalam praktik dan unjuk kerja, teori dan praktik merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Dalam penjelasan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam yang dimaksud dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai.

1.5.3 Guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Guru mempunyai banyak peran, di pundak guru dibebankan mutu pendidikan. Guru juga merupakan seorang manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran,

merencanakan pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa (Pedoman PPL UNNES, 2010:82)

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan (A. Ni'am Soleh, 2006:3).

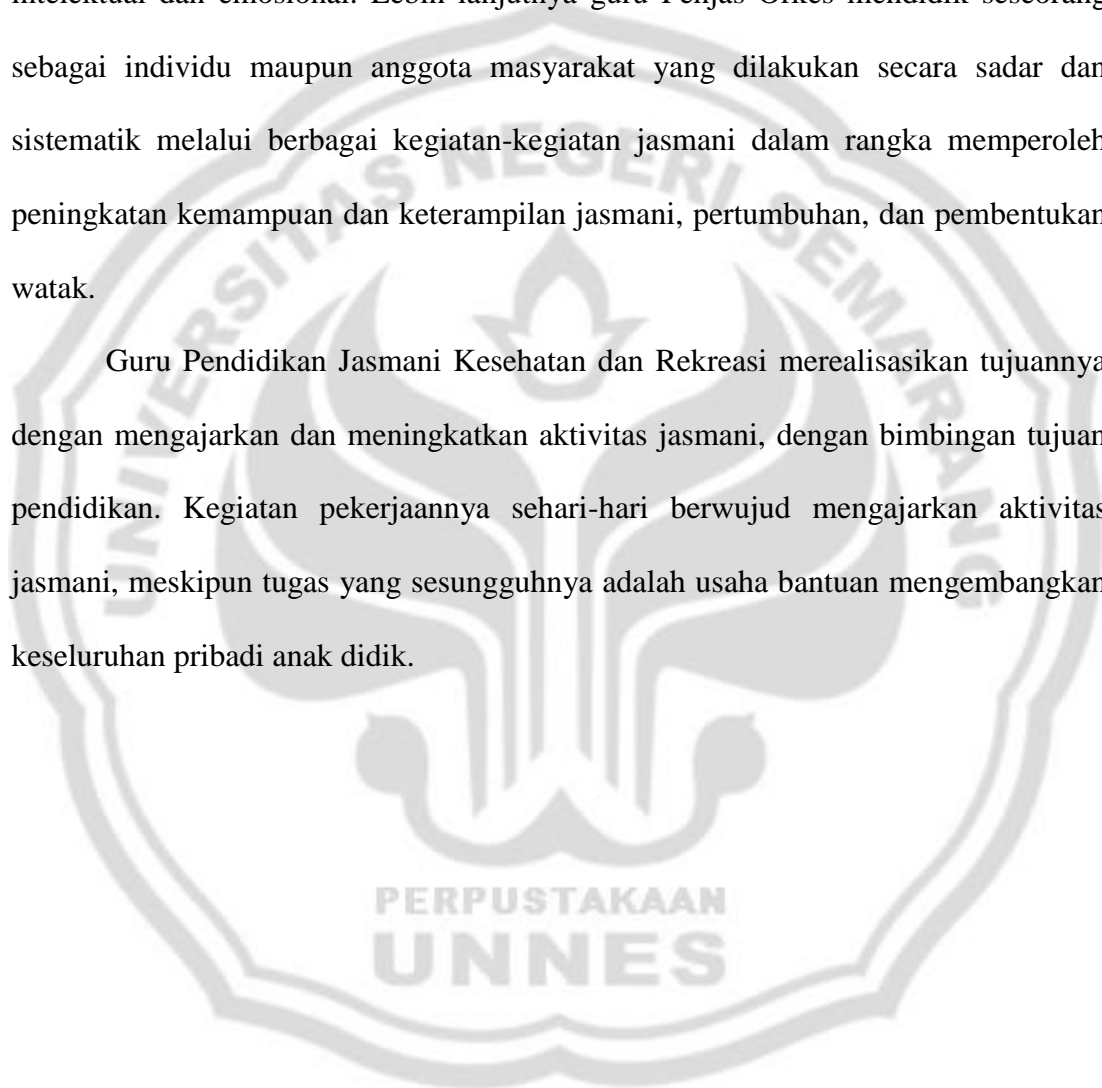
Pendidikan Jasmani (Penjas Orkes) adalah merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. (Depdikbud, 2004:7)

Menurut Unesco, Penjas merupakan suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan-kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, dan pembentukan watak.

Pendidikan jasmani adalah pergaulan pedagogik dalam dunia gerak dan penghayatan jasmani. Juga dikatakan bahwa guru Penjas Orkes mencoba mencapai tujuannya dengan mengajarkan dan memajukan aktivitas-aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani menampakkan dirinya keluar sebagai pengajaran dalam latihan jasmani atau sebagai pengajaran gerak. Isi dari aspek pendidikan ini ditentukan oleh intensi-intensi pedagogik atau tujuan-tujuan pendidikan yang dipakai sebagai pegangan oleh guru Penjas Orkes.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Penjas Orkes adalah orang yang berprofesi mengajar melalui bidang aktivitas jasmani dengan tujuan meningkatkan individu (peserta didik) secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional. Lebih lanjutnya guru Penjas Orkes mendidik seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan-kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, dan pembentukan watak.

Guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi merealisasikan tujuannya dengan mengajarkan dan meningkatkan aktivitas jasmani, dengan bimbingan tujuan pendidikan. Kegiatan pekerjaannya sehari-hari berwujud mengajarkan aktivitas jasmani, meskipun tugas yang sesungguhnya adalah usaha bantuan mengembangkan keseluruhan pribadi anak didik.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Tentang Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

2.1.1 Musyawarah Guru Mata Pelajaran Secara Umum

Suatu wadah atau organisasi profesi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa: “Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru”. Lebih lanjut dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

a. Pasal 41

- (1) Guru dapat membentuk organisasi profesi yang bersifat independen.
- (2) Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan pendidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.
- (3) Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi.
- (4) Pembentukan organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan.
- (5) Pemerintah dan/ atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

b. Pasal 42

Organisasi profesi guru mempunyai kewenangan:

- (1) Menetapkan dan menegakkan kode etik guru;
- (2) Memberikan bantuan hukum kepada guru;
- (3) Memberikan perlindungan profesi guru;
- (4) Melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru; dan
- (5) Memajukan pendidikan nasional.

Organisasi profesi guru yang ada di Indonesia saat ini yaitu PGRI (Perhimpunan Guru Republik Indonesia) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). PGRI merupakan asosiasi (perhimpunan) semacam guru matematika, IPA, IPS, Penjas, Bahasa Indonesia, dll. PGRI sebagai wahana publikasi pertemuan-pertemuan, yang selama ini biasanya lebih banyak diisi oleh soal-soal kepengurusan dan keuangan dan jarang menyentuh soal pembinaan profesional (Dedi Supriyadi, 1988:77).

MGMP merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kota/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah. Ruang lingkungannya meliputi guru mata pelajaran pada sekolah negeri dan swasta, baik yang berstatus PNS maupun swasta dan atau guru tidak tetap/honorarium. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan "dari, oleh, dan untuk guru" dari semua sekolah. Atas dasar ini, maka MGMP merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain (<http://re-searchengines.com/art05-14.html>).

Perkembangan kurikulum membuat peran organisasi guru menjadi penting dengan adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh setiap sekolah dan satuan pendidikan di berbagai wilayah dan daerah. Untuk mengimplementasikan KTSP menuntut kemandirian guru dan kepala sekolah untuk merealisasikan forum musyawarah guru. Hal ini penting karena jumlah guru di sekolah pada umumnya sudah cukup memadai, tetapi suasana belajar belum cukup kondusif akibat rendahnya penguasaan guru terhadap metodologi, misalnya metode mengajar guru yang kurang bervariasi. Melalui forum musyawarah guru, diharapkan persoalan dapat diatasi, termasuk bagaimana mengembangkan KTSP dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai variasi metode, dan variasi media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (E.Mulyasa, 2008:79).

Kegiatan tersebut dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan untuk setiap mata pelajaran dipimpin oleh guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Forum guru minimal bertemu satu kali per minggu guna menyusun strategi pembelajaran dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Di samping itu, forum ini dapat mengundang ahli dari luar, baik ahli substansi mata pelajaran untuk membantu guru dalam memahami materi yang dianggap sulit atau membantu memecahkan masalah yang muncul di kelas, maupun berbagai metode pembelajaran

untuk menemukan cara yang paling sesuai dalam memberikan materi pelajaran tertentu.

Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran juga dapat menyusun dan mengevaluasi perkembangan kemajuan belajar peserta didik. Evaluasi kemajuan dilakukan secara berkala dan hasilnya digunakan untuk menyempurnakan rencana berikutnya. Kegiatan forum guru yang dilakukan dengan intensif, dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan diri guru untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan serta menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang diajarkan. Melalui revitalisasi forum musyawarah guru, diharapkan semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran dapat dipecahkan, dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (*efektif instruction*)(E.Mulyasa, 2008:80).

2.1.2 MGMP Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjas Orkes)

Batasan pengertian MGMP Penjas Orkes sebagaimana dipaparkan oleh Andi Suntonda adalah sebagai suatu wadah bagi profesional khususnya guru mata pelajaran Penjas Olahraga dan Kesehatan yang berada pada satu wilayah kabupaten/kota/kecamatan/satuan pendidikan yang kegiatannya dilakukan dari, oleh dan untuk guru, bersifat nonstruktural, mandiri dengan asas kekeluargaan serta tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain.

Peran MGMP Penjas Olahraga dan Kesehatan sebagaimana disebutkan oleh Andi Suntonda antara lain:

- a. Menjadi perpanjangan tangan/ Mitra kerja Dinas Pendidikan dalam menyebarkan informasi dan kebijakan pendidikan.
- b. Memfasilitasi kreativitas anggota dalam hal pengembangan pembelajaran dan inovasi model pembelajaran.
- c. Melaksanakan dan menginformasikan perubahan kurikulum atau perkembangan bahan ajar yang lebih kreatif dan inovatif.
- d. Mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penjas dan keolahragaan di lingkungan sekolah dan dinas pendidikan.

Uraian tentang fungsi dan peranan MGMP Penjas Orkes sebagaimana disebutkan di atas hanya berdasarkan teori, sedangkan pada kenyataan di lapangan agak berbeda. Hal ini dapat dilihat pada MGMP SMP Penjas Orkes di kota Salatiga, pada forum tersebut pelaksanaan program dalam pertemuan guru Penjas Orkes terlihat kompak diikuti oleh banyak peserta ketika mendekati suatu even seperti pertandingan olahraga tingkat kota. Sedangkan pada kondisi di luar mendekati even pertandingan olahraga, antusias peserta MGMP Penjas Orkes menurun. Sehingga guru Penjas Orkes belum dapat memanfaatkan forum tersebut dengan baik. Padahal MGMP dijadikan sebagai forum untuk bertukar pengalaman dan membahas tentang hal-hal apa yang perlu di jadikan perbaikan dalam pengajaran. Dengan adanya perbaikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guru dituntut untuk menjadi guru yang berkualitas dan

profesionalisme. Untuk mewujudkan tersebut guru harus mempunyai 4 kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi profesional, dan
- d. Kompetensi sosial

Keempat kompetensi guru ini sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 16 tahun 2007. Dalam mengembangkan kompetensi tersebut guru haruslah mempunyai sebuah tempat atau forum, dan forum tersebut salah satunya adalah forum MGMP, untuk itu diperlukan adanya revitalisasi.

2.2 Tinjauan Tentang Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

2.2.1 Tinjauan Tentang Kompetensi Secara Umum

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan (Uzer Usman, 2009:14).

Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan (Abdul Majid, 2009:6).

Menurut W. Robert Houston dalam Pedoman PPL (2010:80): *competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skills and abilities. Competency is concerned what people can do rather than they know*. Dengan demikian kompetensi berarti kemampuan yang seharusnya/dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan kualifikasi, fungsi, dan tanggung jawab mereka sebagai pengajar dan pendidik. Kemampuan melakukan sesuatu sesuai dengan kualifikasi, tugas dan tanggung jawab tersebut lebih dari sekedar mengetahui dan memahami.

Menurut Siskandar (2003) kompetensi mengandung pengertian kemampuan yang dapat dilakukan oleh guru yang mencakup kepribadian, sikap dan tingkah laku guru yang ditunjukkan dalam setiap gerak-gerik sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru. Kemampuan tersebut ditunjang oleh penguasaan pengetahuan atau wawasan akademis maupun non akademis (*knowledge/insight/abilities*), keahlian (*skill*) dan sikap/kepribadian (*attitudes*). Oleh karena itu berkaitan dengan kompetensi guru, seseorang sebelum menjadi guru haruslah dipersiapkan proses dan materi yang diberikan kepada calon guru tidak terlepas dari tujuan belajar secara umum (Pedoman PPL UNNES, 2010:80)

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan

seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (E.Mulyasa, 2008:26).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 dan Johnson (1980) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Uraian tentang kompetensi-kompetensi tersebut sebagaimana dijabarkan di bawah:

a. Kompetensi Paedagogik

Merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang terdiri dari kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran, kemampuan membantu pengembangan peserta didik dan kemampuan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dipunyainya. Secara rinci kompetensi paedagogik mencakup:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, dan emosional.

- 2) Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebinekaan budaya.
- 3) Memahami gaya belajar dan kesulitan peserta didik.
- 4) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- 5) Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
- 6) Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- 7) Merancang pembelajaran yang mendidik.

b. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional. Yang termasuk kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran yang terdiri dari penguasaan bahan yang diajarkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa. Secara rinci kompetensi profesional mencakup:

- 1) Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuan
- 2) Menguasai struktur dan materi bidang studi.
- 3) Menguasai dan memanfaatkan teknologi Informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- 4) Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi.
- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

c. Kompetensi Sosial

Berupa kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, serta masyarakat sekitar. Cakupan kompetensi sosial meliputi:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
- 2) Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.
- 3) Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global.
- 4) Memanfaatkan informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

d. Kompetensi Kepribadian

Merupakan kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini mencakup penampilan/sikap yang positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya. Disamping itu pemahaman dan penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru

dan penampilan diri sebagai panutan anak didiknya. Secara rinci kompetensi kepribadian mencakup:

- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Mengevaluasi kinerja sendiri.
- 4) Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat yang sudah maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk itu diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar tidak menimbulkan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Kesalahan dalam profesi pendidikan dapat menimbulkan akibat yang fatal, sehingga pembuat perencanaan dan pelaksanaan harus ditangani oleh para ahli yang kompeten.

Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.

Perilaku pendidikan tersebut harus ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti bahan yang dikuasi, teori-teori kependidikan, serta kemampuan mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, sikap, dan kepribadian. Dengan

demikian, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) harus membekali lulusannya dengan seperangkat kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang akan diemban para lulusan, serta sesuai pula dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan jaman yang senantiasa berubah.

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mengemukakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Memahami hal tersebut, nampak jelas bahwa guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut memiliki standar kompetensi dan profesional. Hal ini mengingat betapa penting peran guru dalam menata isi, menata sumber belajar, mengelola proses pembelajaran, dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi terciptanya sumber daya manusia (lulusan) yang memenuhi standar nasional dan standar tuntutan era global.

Standar kompetensi dalam hal ini dimaksudkan sebagai sesuatu spesifikasi teknis kompetensi yang dibakukan (BSN, 2001) yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait dengan memperhatikan keselamatan, keamanan, kesehatan, perkembangan ipteks, perkembangan masa kini dan masa mendatang untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam draf standar kompetensi lulusan pendidikan guru sekolah lanjutan pertama dan atas, SKGP PGSMP/SMA (Depdiknas, 2004) disebutkan bahwa guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalitas.

2.2.2 Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Depdikbud dan Johnson (1980) (dalam Sanusi, 1991:36) mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi).

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Maksud dari penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi yang lainnya seperti kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial secara praktis ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan (Oemar Hamalik, 2004:34).

2.2.3 Tinjauan Tentang Tujuan Kompetensi Profesional Bagi Guru Penjas Orkes

Menjadi guru Penjas Orkes yang profesional tidak semudah yang dibayangkan orang selama ini. Salah jika ada yang menganggap mereka hanya dengan modal peluit bisa menjadi guru Penjas Orkes di sekolah. Bahkan sebaliknya, bahwa untuk menjadi guru Penjas Orkes yang profesional akan lebih sulit dibanding menjadi guru mata pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan bahwa mata pelajaran Penjas Orkes lebih kompleks permasalahannya apabila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Oleh sebab itu tidak bisa guru mata pelajaran lain diminta untuk mengajar mata pelajaran Penjas Orkes atau sebaliknya.

Profesi guru Penjas Orkes secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri. Profesionalisasi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mengakuinya. Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya.

Seseorang guru Penjas Orkes pada saat sekarang dan mendatang sangat dituntut profesionalismenya. Hal ini selaras dengan persaingan dalam beberapa aspek, yaitu aspek sosial, teknologi, dan kemanusiaan, karena persyaratan kemampuan seseorang yang profesional untuk melakukan pekerjaan semakin meningkat. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah ditanamkan oleh dosen kepada calon guru masih sangat terbatas, oleh sebab itu para mahasiswa calon guru agar selalu dapat meningkatkan kemandiriannya untuk mengembangkan dan menuju ke arah profesional. Negara manapun di dunia ini pasti menginginkan guru dan SDM yang profesional, apalagi di negara maju. Di Indonesia saat sekarang sangat dituntut guru yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) juga guru yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ).

2.3 Tinjauan Tentang Guru Profesional

2.3.1 Tinjauan Tentang Guru Profesional Secara Umum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa guru adalah pembimbing, pengajar dan pelatih.

Berdasarkan pengertian di atas guru merupakan jabatan profesi. Guru sebagai suatu profesi dalam melaksanakan tugas mendidik mendasarkan pada asumsi-asumsi berikut :

- a. Subjek didik adalah manusia dengan berbagai potensi yang akan berkembang.

Karenanya pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, dan pendidikan menghargai martabat manusia yang memiliki kemauan, emosi dan perasaan.

- b. Yang dihadapi pendidik adalah manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, maka ada teori-teori pendidikan yang merupakan jawaban atas kerangka hipotesis tentang bagaimana pendidikan harus dilakukan.
- c. Tujuan utama pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai manusia yang baik, yakni manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur.

Pengertian guru secara etimologis atau dalam arti yang sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Guru dalam arti luas berarti seorang yang bekerja dalam pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. (Nawawi, 1989 :123)

Menjadi guru yang profesional dituntut mempunyai berbagai keterampilan, mempunyai kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan sebagainya. Seperti filosof Ki Hajar Dewantara “ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, selalu ingin membaca dan memperkaya wawasan keilmuan untuk kemajuan diri dan masyarakatnya (Pedoman PPL UNNES, 2010:82).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam rangka mengembangkan profesionalitas guru, agar dapat menunaikan tugasnya dengan baik adalah memiliki sikap mental yang selaras dengan tugas pendidikan, mencintai serta memiliki dedikasi yang tinggi pada pelaksanaan tugasnya.

Seorang guru harus mempunyai kemampuan yang distandarkan oleh pemerintah yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 dan Johnson (1980) tentang kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, serta Undang-Undang No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Seorang Guru Penjas Orkes harus mempunyai 4 kompetensi tersebut, agar dalam mengimplementasikan KTSP dapat terlaksana dengan baik, Sehingga mata pelajaran Penjas Orkes menjadi mata pelajaran yang tidak membosankan. Karena selama ini pandangan siswa terhadap mata pelajaran Penjas Orkes adalah sebuah mata pelajaran yang melelahkan dan tidak inovatif.

2.3.2 Tinjauan Tentang Guru Penjas Orkes Profesional

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembang sumber daya manusia (SDM), maka tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas mengembangkan SDM. Oleh karena itu siapa saja yang mengemban tugas profesi tenaga kependidikan harus secara kontinyu menjalani profesionalisasi, baik secara formal maupun informal. Di Indonesia saat sekarang sudah dibentuk Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) di setiap propinsi, yang bertugas secara umum bagaimana meningkatkan tenaga kependidikan menjadi bermutu dan profesional.

Untuk menjadi guru Penjas Orkes yang profesional, harus memenuhi persyaratan tertentu antara lain harus memiliki kompetensi pokok yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Guru pendidikan jasmani yang dinyatakan profesional dan akan mendapatkan sertifikat profesi adalah yang memenuhi syarat yaitu: memiliki ijazah S1 atau D4, mengikuti pendidikan profesi yang dinyatakan lulus, dan memiliki standar kompetensi yang dinyatakan dalam SKGP.

Dalam buku berjudul Kiat Menjadi Guru Profesional karangan Muhammad Nurdin telah dijelaskan bahwa ada 9 syarat yang harus ditempuh untuk menjadi guru yang profesional yaitu: Pertama, sehat jasmani dan rohani, ini akan membuat seorang guru dapat melaksanakan proses pembelajaran tanpa ada gangguan dari segi jasmani dan rohani, apalagi untuk guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi hal ini merupakan syarat yang mutlak. Kedua, bertaqwa, yaitu bahwa guru yang bertaqwa akan memberikan keteladanan kepada para peserta didiknya, sehingga dapat ditiru oleh peserta didiknya. Ketiga, berpengetahuan yang luas, artinya wajib bagi guru untuk selalu mengikuti perkembangan IPTEK, mengingat perkembangan pada masa sekarang begitu pesat. Keempat, berlaku adil, sehingga tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Sebagai guru Penjas Orkes juga harus memberikan layanan kepada semua peserta didik, apakah peserta didik tersebut normal atau mengalami kecacatan. Jika ada peserta didik yang cacat maka pemberian layanannya disesuaikan dengan sifat kecacatannya, apakah tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, maupun tuna netra. Kelima, berwibawa, di sini dimaksudkan agar guru

berpenampilan yang dapat menimbulkan wibawa dan rasa hormat sehingga peserta didik mendapat pengayoman dan perlindungan. Sekaligus para peserta didik tidak akan mengabaikan apa saja yang menjadi keputusan seorang guru. Keenam, ikhlas, sehingga pekerjaan yang dilakukan bukanlah sebuah beban melainkan merupakan amanah yang wajib dilaksanakan dengan tulus ikhlas. Guru yang setiap hari menyampaikan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didik akan memiliki bekal ilmu yang bermanfaat. Ketujuh, memiliki tujuan Rabbani, artinya segala sesuatu harus bersandar pada Tuhan Maha Esa dan selalu mentaatinya, mempunyai keyakinan bahwa manusia hanya dapat merencanakan dan melaksanakan, sedangkan semua keputusan dan takdir hanya dari Tuhan. Kedelapan, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan. Seorang guru yang profesional harus dapat membuat rancangan sesuai kaidah yang berlaku dan dapat melaksanakannya dengan baik. Kesembilan, menguasai bidang yang ditekuni.

Melihat peranan sifat guru Penjas Orkes yang multifungsi dan tuntutan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Mengharuskan guru Penjas Orkes untuk profesional dalam bidang pengajaran.

Guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi merealisasikan tujuannya dengan mengajarkan dan meningkatkan aktivitas jasmani, dengan bimbingan tujuan pendidikan. Kegiatan pekerjaannya sehari-hari berwujud mengajarkan aktivitas

jasmani, meskipun tugas yang sesungguhnya adalah usaha bantuan mengembangkan keseluruhan pribadi anak didik.

Pendidikan Jasmani (Penjas Orkes) adalah pergaulan pedagogik dalam dunia gerak dan penghayatan jasmani. Juga dikatakan bahwa guru Penjas Orkes mencoba mencapai tujuannya dengan mengajarkan dan memajukan aktivitas-aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani menampakkan dirinya keluar sebagai pengajaran dalam latihan jasmani atau sebagai pengajaran gerak. Isi dari aspek pendidikan ini ditentukan oleh intensi-intensi pedagogik atau tujuan-tujuan pendidikan yang dipakai sebagai pegangan oleh guru pendidikan jasmani.

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum. Lewat program Penjas Orkes dapat diupayakan peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu. Tanpa Penjas Orkes, proses pendidikan di sekolah akan pincang.

Sumbangan nyata pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan keterampilan (psikomotor). Karena itu posisi pendidikan jasmani menjadi unik, sebab berpeluang lebih banyak dari mata pelajaran lainnya untuk membina keterampilan. Hal ini sekaligus mengungkapkan kelebihan pendidikan jasmani dari pelajaran-pelajaran lainnya. Jika pelajaran lain lebih mementingkan perkembangan intelektual, maka melalui pendidikan jasmani terbina sekaligus aspek penalaran, sikap dan keterampilan.

Terdapat tiga hal penting yang bisa menjadi sumbangan unik dari pendidikan jasmani (Dauwer and Pangrazy, 1992), yaitu: (a) Meningkatkan

kebugaran jasmani dan kesehatan siswa, (b) Meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, dan (c) Meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktek.

Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru Penjas Orkes dapat mengembangkan kompetensinya. Kompetensi yang ditekankan di sini adalah kompetensi profesional. Kompetensi tersebut ditekankan pada MGMP karena tercakup dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dan penguasaan materi pembelajaran. Kemajuan zaman berpengaruh terhadap kompetensi tersebut, tidak heran MGMP melalui tujuannya memfokuskan kompetensi tersebut. Sedangkan pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial cenderung lebih masuk kedalam individu dari masing-masing guru. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dapat di bahas dan ditemukan pada MGMP, karena keempat kompetensi guru dalam lapangan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Penjas Orkes tingkat SMP di kota Salatiga. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dijadikan lokasi penelitian karena forum tersebut begitu penting dalam mengembangkan kompetensi guru sehingga dapat menjadikan guru profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 74 tahun 2008 tentang Kompetensi dan Sertifikasi Guru.

Perkembangan kurikulum membuat peran organisasi guru menjadi penting. Dengan hadirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh setiap sekolah dan satuan pendidikan di berbagai wilayah dan daerah. Untuk mengimplementasikan KTSP menuntut kemandirian guru dan kepala sekolah untuk merevitalisasikan forum musyawarah guru. Berdasarkan uraian di atas, implementasi KTSP menuntut kemandirian guru dan kepala sekolah untuk merevitalisasi forum musyawarah guru. Hal ini penting karena jumlah guru di sekolah pada umumnya sudah cukup memadai, tetapi suasana belajar belum cukup kondusif akibat rendahnya penguasaan guru terhadap metodologi, misalnya metode

mengajar guru yang kurang bervariasi. Melalui Forum Musyawarah Guru diharapkan persoalan dapat diatasi, termasuk bagaimana mengembangkan KTSP dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai variasi metode, dan variasi media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (E.Mulyasa, 2008:79).

Penelitian ini dilakukan di kota Salatiga. Hal ini karena sebagai sebuah kota pelajar, pendidikan di kota Salatiga sangat diminati oleh masyarakat, dan dengan menimbang terdapat banyak sekolah dari sekolah dasar sampai menengah ke atas serta perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa yang banyak berada di kota Salatiga. Besarnya kepercayaan masyarakat untuk bersekolah di kota Salatiga baik sekolah negeri maupun swasta membuat masing-masing sekolah berlomba-lomba untuk memberikan pelayanan yang baik pada peserta didik.

Pengajaran yang baik yang diberikan oleh guru kepada peserta didik juga termasuk dalam pemberian pelayanan guru di kota Salatiga dalam mengembangkan dan meningkatkan pelayanannya pada peserta didik, guru dituntut untuk mempunyai kompetensi profesional. Sehingga peneliti ingin mengetahui di kota tersebut apakah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di wilayah kota Salatiga sudah bermanfaat bagi guru, khususnya guru Penjas Orkes dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya mengingat fungsi dan tujuan dari MGMP sebagai sebuah organisasi profesi. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui apakah guru Penjas Orkes sudah memanfaatkan forum organisasi tersebut, mengingat perkembangan kurikulum

yang menuntut agar guru menjadi guru yang profesional. Sehingga penelitian yang mengamati tentang peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes pada SMP di kota Salatiga tahun 2010-2011 dapat dilakukan.

3.2 Bentuk Dan Strategi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes SMP di kota Salatiga. Untuk memahami hal itu, perlu diteliti secara mendalam mengenai bagaimana peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes serta bagaimana upaya yang dilakukan MGMP Penjas Orkes dalam pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Jenis penelitian ini akan mampu mengangkat berbagai informasi kualitatif secara lengkap dan mendalam untuk menjelaskan mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian dasar karena bertujuan untuk memahami mengenai suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoretik, tidak pada manfaat praktis (Sutopo, 2006: 135-136).

Penelitian ini menggunakan studi kasus terpancang (*embedded research*), yakni meneliti tentang peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam

pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes, serta bagaimana upaya yang dilakukan MGMP dalam pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Informan

Informan merupakan seseorang yang diwawancarai untuk didapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi (Koentjaraningrat, 1997:130). Informan dalam penelitian ini adalah pembina, ketua, pengurus, dan anggota MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga. Pembina, Ketua, Pengurus MGMP Penjas Kota Salatiga dipilih karena untuk mengetahui aktifitas pelaksanaan program MGMP, bagaimana upaya yang dilakukan MGMP dalam pengembangan kompetensi guru Penjas Orkes, kendala-kendala yang terjadi di lapangan dalam pengembangan kompetensi guru Penjas di kota Salatiga. Informan dari anggota MGMP (guru Penjas Orkes kota Salatiga) dipilih untuk mengetahui tanggapan-tanggapan terhadap fungsi MGMP dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Dari data yang didapatkan dari pembina, ketua, pengurus dan guru dibandingkan untuk mengetahui tingkat kepercayaan (validitas) data yang diperoleh.

3.3.2 Aktivitas MGMP

Aktivitas MGMP merupakan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang peran MGMP dalam pengembangan kompetensi profesional Guru Penjas Orkes pada SMP di kota Salatiga. Aktivitas MGMP

digunakan untuk mengetahui bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh MGMP selama ini dan arah dari kegiatan tersebut. Aktivitas MGMP yang diamati adalah program yang telah direncanakan pengurus MGMP dan yang akan dilaksanakan.

3.3.3 Dokumen

Dokumen menjadi sumber data untuk mengetahui peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam pengembangan kompetensi guru Penjas Orkes SMP di kota Salatiga. Dokumen yang digunakan meliputi pengumpulan data melalui pencatatan atau data-data tertulis untuk memperoleh data mengenai permasalahan dan solusi MGMP dalam mengembangkan kompetensi profesional Guru Penjas Orkes.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Pedoman Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2007:186). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara mendalam (*in depth interview*).

Burhan Bungin (2008: 157-158) menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan

berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang kinerja MGMP Kota Salatiga berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru Penjas Orkes. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap guru-guru anggota MGMP Penjas Orkes SMP kota Salatiga.

3.4.2 Pedoman Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian secara langsung terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2002:133). Pada penelitian ini, digunakan observasi langsung untuk mengetahui aktivitas program yang dilakukan MGMP. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan termasuk dalam observasi berperan pasif. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas program MGMP. Hal yang menjadi objek pengamatan adalah program yang dilakukan MGMP dalam pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes.

Secara teori jenis alat observasi yang digunakan tergantung pada karakteristik pengamatan yang dilakukan. Ada alat observasi yang berupa format observasi, tes, kaset audio-video, serta komputer.

3.4.3 Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan proses pengumpulan, pengadaan, pengelolaan dokumen-dokumen secara sistematis dan

ilmiah, serta pendistribusian informasi yang dilakukan kepada para informan. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data melalui pencatatan atau data-data tertulis untuk memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan MGMP dalam mengembangkan kompetensi profesional guru Penjas Orkes.

3.4.4 Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan presepsinya.

3.5 Teknik Cuplikan

Pada penelitian ini, teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling*. Artinya, sumber data dipilih melalui seleksi berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. H.B Sutopo (2006) menjelaskan bahwa dalam *purposive sampling*, peneliti memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi berdasarkan permasalahan secara mendalam. Pembina, ketua, pengurus dan guru Penjas Orkes yang menjadi anggota MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga, akan dijadikan sasaran penelitian terlebih dahulu dengan dipilih berdasarkan karakteristiknya sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti

dalam perolehan data. Pada penelitian digunakan pula cuplikan waktu (*time sampling*) untuk melihat aktivitas MGMP dalam mengembangkan kompetensi profesional guru Penjas Orkes. Hal ini karena tidak semua aktivitas MGMP sering dilakukan, sehingga dipilih waktu-waktu tertentu berdasarkan pelaksanaan program kerja untuk melakukan pengamatan tentang aktivitas MGMP dalam pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes.

3.6 Validitas Data

Validitas data sangat penting dalam proses pemaparan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan simpulan. Dengan adanya validitas data, maka analisis dan penarikan simpulan telah dilandasi oleh kebenaran, karena berasal dari data yang telah teruji kebenarannya.

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Lexy J. Moleong (2000) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan demikian, triangulasi merupakan sebuah pandangan yang bersifat multiperspektif. Patton (dalam Sutopo, 2006:92) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yakni (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, dan (4) triangulasi teoretis.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Melalui triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda

untuk mengetahui kebenaran suatu permasalahan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda (Sutopo, 2006:93). Data diambil dari beberapa sumber, seperti Pembina, ketua, pengurus, dan anggota MGMP Penjas Orkes Kota Salatiga, serta program kerja MGMP Penjas Orkes.

Pada proses triangulasi, informasi-informasi yang diperoleh dari data dan metode yang berbeda dibandingkan satu sama lain sebagai upaya konfirmasi. Data yang diperoleh dinyatakan valid atau terpercaya ketika hasil konfirmasi dari data yang berbeda dan melalui metode yang beragam menunjukkan keterangan yang sama.

3.7 Teknik Analisis

Berbeda dengan penelitian kuantitatif di mana tahapan pengumpulan dan analisis data biasanya dilaksanakan sebagai tahapan yang berurutan, kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan bagian integral dari pengumpulan data di lapangan. Pada penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian.

Pada penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya penarikan simpulan yang bersifat umum dibangun dari data-data yang diperoleh di lapangan. Sutopo (2006) menjelaskan bahwa dalam prosesnya, analisis penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga macam kegiatan, yakni (1) analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (2) analisis dilakukan dalam bentuk interaktif, sehingga perlu adanya perbandingan dari berbagai sumber data untuk memahami

persamaan dan perbedaannya, dan (3) analisis bersifat siklus, artinya proses penelitian dapat dilakukan secara berulang sampai dibangun suatu simpulan yang dianggap mantap. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus (Miles dan Huberman, 1992:20).

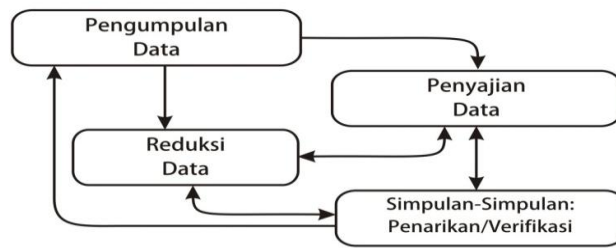
Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16).

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992:16) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Setelah data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dilakukanlah reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah, yaitu (1) menajamkan analisis, (2) menggolongkan atau pengkategorisasian, (3) mengarahkan, (4) membuang yang tidak perlu dan (5) mengorganisasikan data sehingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16-17).

Langkah berikutnya dalam analisis interaktif adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga mampu menyajikan permasalahan dengan fleksibel, tidak

“kering”, dan kaya data. Namun demikian, pada penelitian ini data tidak hanya disajikan secara naratif, tetapi juga melalui berbagai matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, peneliti lebih mudah dalam menarik simpulan (Miles dan Huberman, 1992:18).

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik simpulan dan verifikasi. Langkah awal dalam penarikan simpulan dan verifikasi dimulai dari penarikan simpulan sementara. Penarikan simpulan hasil penelitian diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui teori yang dikembangkan. Dari hasil temuan ini kemudian dilakukan penarikan simpulan teoretik (Miles dan Huberman, 1992:131). Kemudian simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya. Namun demikian, jika simpulan masih belum mantap, maka peneliti dapat melakukan proses pengambilan data dan verifikasi, sebagai landasan penarikan simpulan akhir. Ketiga alur dalam analisis data kualitatif apabila digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin (2008:145).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek penelitian/responden dalam penelitian ini adalah guru Penjas Orkes SMP negeri maupun swasta di kota Salatiga sebagai pembina, ketua, pengurus, serta anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Penjas Orkes SMP Kota Salatiga tahun 2011. Gambaran subyek penelitian seperti yang dipaparkan dalam tabel di bawah:

Tabel 4.1
Gambaran umum subyek penelitian

No	Gambaran umum subyek penelitian	Deskripsi	Jumlah (persen)
1	Jenis kelamin	a. Laki-laki b. Perempuan	14 orang (70%) 6 orang (30%)
2	Usia responden	a. 20-30 tahun b. 30-40 tahun c. 41-50 tahun d. 51-60 tahun	3 orang (15%) 7 orang (35%) 9 orang (45%) 1 orang (5%)
3	Masa kerja responden	a. <10 tahun b. 10-20 tahun	3 orang (15%) 8 orang (40%)

		c. 21-30 tahun	8 orang (40%)
		d. >30 tahun	1 orang (5%)
4	Pendidikan terakhir	a. S2	2 orang (10%)
		b. S1	18 orang (90%)

Usia produktif yang didukung baik pendidikan dan pengalaman mengajar yang cukup lama memungkinkan guru-guru Penjas Orkes tersebut dapat mengembangkan profesionalisme.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Kota Salatiga dibentuk oleh Dinas Pendidikan Kota Salatiga pada tanggal 2 Februari 2008 dengan masa bakti pengurus MGMP selama 4 tahun terhitung mulai tanggal 2 Februari 2008 sampai dengan tahun 2011. Dasar pembentukan MGMP adalah Petunjuk Teknis Pengembangan MGMP SLTP Nomor : 357/103.h/M.f/91 tanggal 25 September dan Nomor: 025/103.h/M.f/92 tanggal 7 Januari 1992, serta Hasil Rapat Reorganisasi MGMP Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMP/MTs Kota Salatiga di SMP Negeri 9 Salatiga tanggal 2 Februari 2008. Sekretariat MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga tahun 2011 berada di SMPN 3 Salatiga.

4.2 Hasil/Data Penelitian

4.2.1 Hasil/Data dari Instrumen Penelitian Berupa Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pembina, ketua, pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran Penjas Orkes SMP Kota Salatiga masa jabatan 2008-2011, serta

anggota MGMP Penjas Orkes SMP di kota Salatiga dengan substansi pertanyaan yang berbeda sesuai dengan jabatan masing-masing responden di MGMP. Untuk wawancara yang dilakukan terhadap pembina, ketua, dan wakil ketua menggunakan pedoman wawancara I yang terdiri dari enam pertanyaan berkaitan dengan perkembangan MGMP dan visi misi MGMP Penjas Orkes Kota Salatiga. Wawancara dengan pengurus menggunakan pedoman wawancara II terdiri dari 3 pertanyaan berkaitan tentang sub indikator pemecahan solusi dalam pembelajaran Penjas Orkes. Sementara wawancara dengan anggota MGMP, peneliti menggunakan pedoman wawancara III yang terdiri dari 3 pertanyaan penjabaran dari sub indikator pengembangan kemampuan guru Penjas Orkes untuk menjalankan fungsi profesi.

(1) Rangkuman hasil wawancara I

Perkembangan MGMP Penjas SMP Kota Salatiga telah sesuai dengan program kerja MGMP tahun 2010-2011 dan diselenggarakan secara rutin setiap satu bulan sekali. Kegiatan MGMP berupa peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru Penjas Orkes dimulai dari penyusunan silabus maupun RPP, pengembangan model pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, pengembangan prestasi olahraga, dan persiapan melaksanakan POPDA. Dengan pengembangan pada beberapa sektor tersebut akan didapatkan suatu hasil prestasi dibidang olahraga yang maksimal. Pengembangan tersebut selalu ditingkatkan dari tahun ke tahun. Unsurnya dimulai dari penanggung jawab, pengurus, dan anggota MGMP.

MGMP Penjas Orkes mendapatkan respon yang positif dari guru Penjas Orkes di kota Salatiga karena merupakan sebuah wadah organisasi yang membahas kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran sebagai bentuk penguatan profesionalisme bagi guru Penjas Orkes. Keanggotaan/Struktur MGMP Penjas Orkes telah sesuai dengan surat keputusan dari Dinas Pendidikan kota Salatiga, dengan susunan pengurus terdiri dari pembina, ketua, pengurus, serta guru pemandu MGMP yang bertugas selama masa bakti empat tahun.

Visi-Misi MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga yaitu kejar prestasi olahraga pelopor dalam sportifitas dengan meningkatkan prestasi dibidang olahraga dengan tidak meninggalkan kejujuran dan sportifitas. Visi tersebut berkaitan dengan pembentukan watak peserta didik yang berkarakter. Karakter yang dimaksud adalah sportif sesuai dengan karakter bangsa. Visi dan misi tersebut diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan MGMP.

Pelaksanaan kegiatan MGMP Penjas Orkes Kota Salatiga telah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan koridor Penjas Orkes utamanya dalam usaha meningkatkan kebugaran peserta didik melalui aktivitas olahraga, pengembangan prestasi dalam kegiatan olahraga, serta sportifitas terkait dengan peserta didik harus memiliki karakter yang sportif sesuai dengan karakter bangsa. Meskipun dilihat dari hasil prosentase, MGMP belum mampu secara menyeluruh melaksanakan hal tersebut. Namun dengan didukung guru-guru Penjas orkes yang lain tetap diusahakan agar yang direncanakan dari awal menjadi kenyataan. Sehingga tercapai tujuan

berupa perbaikan kinerja guru Penjas Orkes pada khususnya dan MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga pada umumnya.

Agenda kerja MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Penjas Orkes dilaksanakan melalui kegiatan diskusi kecil, *sharing* dengan sesama teman guru Penjas Orkes dalam hal administrasi, pembelajaran, pembinaan prestasi olahraga, sedangkan yang lainnya bersifat pembinaan secara profesional ditambah dengan kegiatan ilmiah. Misalnya membuat penelitian tindakan kelas sebagai pelengkap penyempurnaan dari agenda peningkatan profesionalisme guru Penjas Orkes SMP di kota Salatiga.

(2) Rangkuman Hasil Wawancara II

Permasalahan-permasalahan MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga dalam meningkatkan profesionalisme guru Penjas Orkes antara lain berkaitan dengan keberagaman ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan olahraga dari masing-masing sekolah yang berbeda, sehingga penyamaan materi pelajaran dapat dilakukan namun hasilnya berbeda. Masalah lain yang menjadi hambatan berkaitan dengan pertemuan MGMP tidak secara periodik diadakan dan hanya berdasarkan pada kebutuhan-kebutuhan pada saat tertentu seperti pada saat menjelang even-even pertandingan olahraga. Padahal MGMP berfungsi sebagai wahana peningkatan profesionalisme guru Penjas Orkes. Jadi rutinitas pertemuan yang tidak dapat diselenggarakan setiap bulan, atau intensitasnya yang kurang untuk kegiatan

MGMP itu sendiri merupakan permasalahan dalam meningkatkan profesionalisme guru Penjas Orkes.

Mengenai solusi yang diberikan MGMP dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam mengembangkan kompetensi profesional guru Penjas Orkes di antaranya dengan membahas batasan-batasan mengajar dan pengembangan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Meskipun dalam kurikulum telah ditentukan tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan sekolah masing-masing. Solusi lain yang diberikan yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan maupun seminar di tingkat MGMP untuk meningkatkan kompetensinya. Berkaitan dengan pelatihan hal yang telah dilakukan di antaranya berupa pengenalan kurikulum KTSP, pembuatan Satpel dan juga pengetahuan tentang peraturan olahraga yang *up to date*. Narasumber dalam seminar merupakan anggota MGMP yang telah mengikuti kegiatan seminar di tingkat nasional. Mereka memiliki kewajiban menularkan apa yang telah didapat pada waktu seminar kepada guru Penjas Orkes yang lain melalui forum pertemuan MGMP.

Selain beberapa hal yang telah disebutkan di atas solusi lain adalah dengan melaksanakan pertemuan MGMP secara rutin. Oleh sebab itu, untuk kedepannya diharapkan pertemuan MGMP lebih digiatkan agar permasalahan-permasalahan di sekolah mengenai kesulitan KBM dapat dibahas dalam MGMP untuk dipecahkan masalah tersebut sekaligus memunculkan inovasi untuk model pembelajaran, sehingga guru-guru Penjas Orkes menjadi paham dengan cara pembelajaran yang baik.

Mutu guru Penjas Orkes di kota Salatiga setelah mengikuti MGMP mengalami peningkatan-peningkatan baik secara administrasi, tanggung jawab masing-masing guru maupun pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan dalam memberikan proses pembelajaran Penjas Orkes. Meskipun demikian, mutu profesi secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan karena secara kenyataan pelaksanaan KBM masih jauh dari harapan. Artinya, pembelajaran di sekolah tetap menggunakan metode lama. Metode baru yang dikembangkan berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Penjas Orkes belum dilaksanakan di sekolah. Guru Penjas Orkes masih memerlukan pembekalan yang memadai dan pelatihan yang bersifat berkala sehingga peningkatan keprofesionalan guru bisa merata dilaksanakan pada seluruh SMP di kota Salatiga.

(3) Rangkuman Hasil Wawancara III

MGMP sangat berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi guru Penjas Orkes dalam proses pembelajaran Penjas Orkes baik di kelas maupun di luar kelas mencakup kualitas isi, efisiensi, dan juga dalam menyusun program pembelajaran/silabus agar pembelajaran Penjas Orkes sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Dalam pertemuan MGMP dibicarakan suatu permasalahan yang harus diselesaikan di MGMP baik permasalahan yang terjadi di sekolah maupun permasalahan pribadi guru Penjas Orkes yang layak dibicarakan dalam forum MGMP. Dalam pertemuan terjadi saling tukar pendapat untuk mencari solusi yang tepat untuk mencairkan permasalahan yang ada.

MGMP berperan dalam mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam pembuatan maupun penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran gerak seperti penyediaan video tentang gerakan-gerakan senam irama. MGMP selalu menawarkan kerjasama dengan guru-guru Penjas Orkes terutama dalam pengembangan media pembelajaran. Berkaitan dengan perangkat pembelajaran di kota Salatiga semuanya dibuat sama, sementara untuk implementasi di sekolah berbeda-beda tergantung dari tingkat kemampuan sekolah masing-masing.

MGMP cukup berperan mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam mengenal teknologi informasi maupun teknologi komunikasi. Pengenalan teknologi informasi tersebut masih dalam tingkat sederhana meliputi pencarian kelengkapan materi pelajaran di Internet. Sedangkan untuk pengenalan teknologi komunikasi sebagai media pembelajaran juga kurang mendapatkan perhatian dari MGMP. Hal tersebut disebabkan karena untuk kurikulum Penjas Orkes sendiri materi teori dibatasi, sehingga untuk pengenalan teknologi informasi dan teknologi komunikasi telah disalurkan walaupun masih kurang.

Guru Penjas Orkes kurang diberikan kesempatan untuk mengajar teori yaitu hanya pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat bulan puasa. Sedangkan pada hari-hari biasa pembelajaran kembali pada pelajaran praktek. Penilaian dituntut dari Dinas Pendidikan secara praktek sedangkan untuk tes teori tidak diadakan. Anggota MGMP dituntut untuk belajar sendiri untuk mengenal teknologi informasi dan komunikasi. Pembahasan dalam MGMP utamanya tidak berkaitan dengan

pengenalan IT, tetapi lebih banyak membahas tentang pembuatan satuan pelajaran, kurikulum KTSP, dan kegiatan-kegiatan pertandingan olahraga di tingkat daerah.

(4) Rangkuman Hasil Wawancara model *Depth Interview*

Agenda yang paling dominan dibahas dalam rapat MGMP berkaitan dengan penyusunan materi yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada serta kompetensi masing-masing sekolah. Untuk menentukan kompetensi dalam satu sekolah tidak sama antara satu sekolah dengan yang lain. Terdapat hambatan-hambatan dalam pengajaran Penjas Orkes yang dibahas dalam MGMP. Hambatan/permasalahan pembelajaran Penjas Orkes secara keseluruhan berupa tidak seragamnya sarana prasarana masing-masing sekolah, peralatan yang tidak layak, bahkan sebagian sekolah tidak memiliki lapangan. Sebagai contoh kongkrit di SMP Negeri 4 Salatiga tidak memiliki lapangan olahraga yang cukup besar untuk melakukan kegiatan pembelajaran Penjas Orkes secara menyeluruh, maka sebagai dampaknya pelajaran Penjas Orkes lebih banyak dilakukan di luar sekolah bahkan untuk pelajaran atletik peserta didik harus berlari menelusuri trotoar jalan besar yang mana hal tersebut beresiko terhadap keselamatan mereka.

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjas Orkes yang lain datang dari kemampuan anak sendiri. Berdasarkan sumber daya dari peserta didik sendiri ada sebagian yang tidak memungkinkan untuk menghasilkan prestasi dalam bidang olahraga. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan masing-masing dalam pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran Penjas Orkes. Hal tersebut

sebagaimana terlihat dalam hasil tes praktek olahraga yang dilakukan guru setelah menyelesaikan materi pelajaran. Sehingga dari SDM anak berpengaruh terhadap prestasi olahraga.

Untuk pemecahan masalah oleh MGMP yaitu dengan memberikan pengetahuan pada guru untuk membuat model pengajaran. Bagi sekolah yang tidak mempunyai fasilitas cukup disarankan untuk menggunakan model-model pengajaran tiruan, misalnya tolak peluru bagi sekolah yang tidak memiliki lapangan dan alat olahraga. Guru Penjas Orkes diarahkan untuk kreatif menggunakan kertas yang digulung sebagai pengganti peluru sehingga pada akhirnya siswa dapat melakukan teknik menolak peluru dengan benar.

Kegiatan MGMP salah satunya pertemuan rutin yang diadakan di dalam ruangan membahas berbagai macam permasalahan dalam Penjas Orkes dan selanjutnya dikembangkan melalui kegiatan di luar ruangan seperti pengenalan teknik olahraga tertentu. Permainan baru juga dikenalkan secara bersama dengan guru Penjas Orkes yang lain. Kegiatan yang lain adalah melakukan pelatihan agar guru yang lain mengerti persis tentang apa saja yang mengalami perubahan untuk kemudian ditunjukkan dalam praktek. Prinsipnya adalah pelatihan dari guru untuk guru sendiri sehingga narasumber dalam pelatihan merupakan guru anggota MGMP yang telah mengikuti penataran di tingkat nasional. Guru tersebut memiliki kewajiban menyampaikan materi atau menularkan pada rekan-rekan MGMP. Sedangkan untuk menyelenggarakan seminar dengan mendatangkan narasumber dari luar, MGMP belum dapat merealisasikannya karena keterbatasan dana.

Pelaksanaan kegiatan MGMP mendapatkan dana bantuan dari pemerintah daerah di bidang pendidikan dengan sejumlah persen digunakan untuk membantu pelaksanaan kegiatan MGMP. Meskipun demikian dana yang terbatas tidak mencukupi untuk pelaksanaan keseluruhan kegiatan yang mengarah kepada pengembangan profesionalisme. Oleh sebab itu terdapat bantuan dari koordinator MGMP itu sendiri. Pada beberapa kegiatan seperti *workshop*, MGMP mendapatkan bantuan dana dari Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S).

Melalui rapat dan kegiatan MGMP didapatkan satu pemikiran yang sama maksudnya adalah batasan-batasan mengajar itu mempunyai kondisi yang berbeda, tidak menutup kemungkinan sekolah mempunyai prestasi olahraga yang berbeda disebabkan sarana prasarananya yang berbeda atau dari pengetahuan guru Penjas Orkesnya yang berbeda pula. Dalam kegiatan MGPM diarahkan supaya di setiap sekolah memiliki paling tidak satu prestasi dalam bidang olahraga. Tidak mungkin tidak terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan olahraga dari berbagai cabang olahraga yang ada. Guru Penjas Orkes diarahkan untuk dapat melakukan *talent scouting* atau pemanduan bakat terhadap peserta didiknya melalui pembelajaran Penjas Orkes.

Pembagian pembinaan prestasi olahraga dibagi menurut potensi dari masing-masing sekolah disesuaikan dengan sumber daya manusia serta sarana prasarana penunjang. Seperti contoh untuk SMPN 8 dipusatkan untuk pembinaan prestasi atletik dan sudah terbukti dengan prestasi salah seorang peserta didik ketika menjuarai even lari maraton putri pada suatu even olahraga. Selanjutnya untuk

SMPN 9 Salatiga pengembangan pembinaan prestasi olahraga difokuskan pada cabang olahraga renang karena lokasinya dekat dengan kolam renang.

Masih berkaitan dengan kegiatan dalam MGMP Penjas Orkes, disebutkan oleh responden bahwa pernah ada kegiatan yang diusahakan oleh MGMP Penjas Orkes semacam seminar tentang pembuatan silabus, pembahasan kurikulum KTSP, bahkan MGMP mengeluarkan piagam untuk kegiatan tersebut yang mendapat legalitas dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Salatiga. Apabila terdapat salah seorang dari guru Penjas Orkes yang mengikuti kegiatan seminar baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional maka memiliki kewajiban untuk menularkan kepada guru Penjas Orkes yang lain. Untuk seminar sendiri menjadi agenda rutin yang diselenggarakan oleh MGMP dalam setiap pertemuan MGMP.

Dalam wawancara penulis menunjukkan indikator-indikator kompetensi profesional sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Zubair dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Profesional pada halaman 17-19. Ketika penulis menunjukkan buku tersebut, responden memberikan jawaban bahwa MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga memberikan peran kepada guru Penjas Orkes dalam hal sebagaimana dapat diuraikan dalam tabel dibawah :

Tabel 4.2
Komponen Kompetensi Profesional Menurut Muhammad Zubair

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	PENJABARAN
-----------	------------------	----------------------	-------------------

1	Menguasai landasan kependidikan	1. Mengenanal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.	1. Mengkaji tujuan pendidikan nasional. 2. Mengkaji tujuan pendidikan dasar dan menengah. 3. Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional.
		2. Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat.	1. Mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
		3. Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar.	1. Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2	Menguasai bahan pengajaran.	1. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.	1. Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah. 2. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.
		2. Menguasai bahan pengayaan.	1. Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi/mata pelajaran. 2. Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.
3	Menyusun program pengajaran.	1. Menetapkan tujuan pembelajaran.	1. Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran. 2. Dapat merumuskan tujuan pembelajaran. 3. Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu-satuan pembelajaran/pokok bahasan.

		2. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 2. Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
		3. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji berbagai metode mengajar. 2. Dapat memilih metode mengajar yang tepat. 3. Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.
		4. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih media pengajaran yang tepat. 2. Membuat media pengajaran sederhana.
		5. Memilih dan memanfaatkan sumber.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan sumber belajar yang

		belajar.	tepat.
4	Melaksanakan program pengajaran.	1. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.	1. Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas.
		2. Mengatur ruangan belajar.	2. Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik.
		3. Mengelola interaksi belajar mengajar.	1. Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana.
			2. Mengatur ruang belajar yang tepat.
			1. Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.
5	Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.	1. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.	1. Mengkaji konsep dasar penelitian.
			2. Mengkaji berbagai teknik penilaian.
			3. Menyusun alat penilaian.
			4. Mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid.

			5. Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid.
		2. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.	1. Menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar. 2. Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.

Dari kesemua indikator tersebut pada akhirnya akan membantu guru Penjas Orkes dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

4.2.2 Hasil/Data Penelitian Berupa Dokumen (Notulen Rapat MGMP)

Dokumen yang menjadi bahan analisis berupa notulen rapat yang didapat peneliti dari sekretaris MGMP sebanyak 4 kali pertemuan rapat yang dimulai sejak tahun 2009 sampai tahun 2011. Dari notulen terlihat bahwa rapat MGMP yang pertama diadakan pada tanggal 25 November 2009 dihadiri oleh 18 orang baik dari guru Penjas Orkes SMP Kota Salatiga dan dua orang dari percetakan, pertemuan kedua diadakan pada tanggal 22 Februari 2010 diikuti oleh 7 guru Penjas Orkes SMP Negeri di Kota Salatiga, pertemuan ketiga diselenggarakan pada tanggal 30 Oktober

2010 diikuti oleh 17 guru Penjas Orkes SMP negeri maupun swasta serta MTs, dan pertemuan keempat diselenggarakan pada tanggal 23 Februari 2011 dihadiri oleh 33 guru Penjas Orkes SMP baik dari negeri, swasta maupun MTs.

Pertemuan MGMP yang pertama pada tanggal 25 November 2009 membahas tentang: (a) kerjasama guru Penjas Orkes dengan penerbit dalam penulisan naskah untuk penyusunan LKS, (b) Kerjasama dengan penerbit tentang RPP, silabus, promes, (c) Pemberian teori mata pelajaran Penjas Orkes kepada peserta didik, (d) Pembahasan ujian praktek. Narasumber adalah penerbit LKS, Ketua MGMP, dan Pembina MGMP Penjas Orkes.

Pertemuan MGMP pada tanggal 22 Februari 2010 memiliki beberapa pokok masalah yang menjadi agenda kegiatan, diantaranya: (a) Dokumentasi dan administrasi guru Penjas Orkes berkaitan dengan silabus tiap mapel, RPP, penetapan KKM tiap mapel, dan bukti penilaian dalam silabus, RPP; (b) Ujian tertulis Penjas Orkes setelah ujian nasional; (c) Pelaksanaan sosialisasi tonnis bekerjasama dengan UNNES, (d) HUT PGRI mengadakan pekan olahraga tingkat kota mencakup cabang tenis dan bola voli. Pembicara pada pertemuan ini adalah ketua MGMP, pembina MGMP Penjas Orkes, serta guru pemandu MGMP.

Pertemuan ketiga pada tanggal 30 Oktober 2010 memiliki agenda pertemuan di antaranya: (a) Pelatihan tingkat nasional: pelatihan jarak jauh secara *online*, (b) Sekolah bertaraf nasionalisme, (c) Penjelasan tentang wajibnya dokumen administrasi guru Penjas Orkes berupa RPP, KKM, silabus, buku nilai; (d) Pekan Olahraga Korpri. Narasumber adalah ketua MGMP, pembina MGMP Penjas Orkes,

serta guru pemandu MGMP.

Pertemuan yang keempat tertanggal 23 Februari 2011 membahas beberapa poin masalah, yaitu: (a) SKL ujian praktek penjas Orkes, (b) Persiapan HUT Korpri dan, (c) Wacana investasi sepakbola. Pembicara pada pertemuan ini adalah ketua, guru pemandu, dan wakil MGMP Penjas Orkes, serta anggota MGMP dari MTs.

Berdasarkan uraian tentang isi dokumen di atas dapat digambarkan lebih jelas lagi dalam tabel di bawah :

Tabel 4.3
Notulen Rapat MGMP Penjas Orkes Tahun 2009-2011

NO	TANGGAL	KEGIATAN/AGENDA RAPAT	NARASUMBER
1	25 November 2009	a. Kerjasama guru Penjas Orkes dengan penerbit dalam penulisan naskah untuk penyusunan LKS. b. Kerjasama dengan penerbit tentang RPP, silabus, dan promes. c. Pemberian teori mata pelajaran Penjas Orkes kepada peserta didik. d. Pembahasan ujian praktek.	a. Penerbit LKS b. Ketua MGMP c. Pembina MGMP Penjas Orkes.
2	22 Februari 2010	a. Dokumentasi dan administrasi guru Penjas Orkes berkaitan dengan	a. Ketua b. Pembina c. Guru pemandu

		<p>silabus tiap mapel, RPP, penetapan KKM tiap mapel, dan bukti penilaian dalam silabus, RPP.</p> <p>b. Ujian tertulis Penjas Orkes setelah ujian nasional.</p> <p>c. Pelaksanaan sosialisasi tonnis bekerjasama dengan UNNES.</p> <p>d. HUT PGRI mengadakan pekan olahraga tingkat kota mencakup cabang tenis dan bola voli.</p>	
3	30 Oktober 2010	<p>a) Pelatihan tingkat nasional: pelatihan jarak jauh secara <i>online</i>.</p> <p>b) Sekolah bertaraf nasionalisme.</p> <p>c) Penjelasan tentang wajibnya dokumen administrasi guru Penjas Orkes berupa RPP, KKM, silabus, buku nilai.</p> <p>d) Pekan Olahraga Korpri.</p>	<p>a. Ketua</p> <p>b. Pembina</p> <p>c. Guru pemandu</p>
4	23 Februari 2011	<p>a) SKL ujian praktek Penjas Orkes.</p> <p>b) Persiapan HUT Korpri.</p> <p>c) Wacana investasi dalam</p>	<p>a. Ketua</p> <p>b. Guru pemandu</p> <p>c. Wakil ketua</p> <p>d. Anggota MGMP</p>

		sepakbola.	dari MTs
--	--	------------	----------

4.2.3 Hasil/data dari instrumen berupa kuesioner

Kuesioner dibagikan kepada 20 responden yang terdiri dari pembina, ketua, pengurus, serta anggota MGMP aktif berdasarkan penilaian subyektif dari peneliti. Responden tidak diambil secara *random sampling*, tetapi menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil isian kuesioner dari para responden disajikan di dalam lampiran.

4.2.4 Kesahihan data dengan teknik triangulasi

Pengujian validitas data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik triangulasi. Lexy J. Moleong (2000) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dengan demikian, triangulasi merupakan sebuah pandangan yang bersifat multiperspektif. Patton (dalam Sutopo, 2006:92) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yakni: (1) triangulasi data/sumber, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, dan (4) triangulasi teoretis.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Melalui triangulasi sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengetahui kebenaran suatu permasalahan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda (Sutopo, 2006:93). Data diambil dari beberapa sumber, seperti wawancara dengan pembina, ketua,

pengurus, dan anggota MGMP Penjas Orkes Kota Salatiga, dokumentasi, serta program kerja MGMP Penjas Orkes.

Dengan menggunakan pedoman teknik triangulasi yang diterapkan pada data-data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua data/informasi pada pedoman wawancara dapat diterima dan dianggap sah kecuali pernyataan responden yang menyatakan bahwa pertemuan MGMP dilaksanakan secara rutin setiap bulannya. Hal tersebut dapat diterima karena terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sama dalam pedoman wawancara ditanyakan kepada minimal 3 orang responden menunjukkan hasil yang sama atau saling melengkapi. Sementara untuk pernyataan dari responden tentang waktu pertemuan MGMP yang secara rutin diadakan tiap bulan harus ditolak/dikesampingkan karena bertentangan dengan pernyataan dari responden yang lain dan juga bertentangan dengan data yang didapat dari analisis pedoman dokumen. Terlihat dalam notulen rapat bahwa pertemuan MGMP sangat jarang dilakukan dan hanya terdapat 4 kali rapat forum MGMP Penjas Orkes dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis data hasil wawancara

Visi dan misi merupakan hal yang menjadi tujuan maupun penggerak dalam suatu organisasi. Dengan adanya visi akan dapat dibaca maksud didirikannya organisasi, sedangkan misi merupakan sarana yang dipakai dalam mencapai visi yang telah dirancang. Visi dan misi Penjas Orkes kota Salatiga sebagaimana yang

dipaparkan oleh responden yaitu kejar prestasi olahraga pelopor dalam sportifitas memiliki pengertian bahwa tujuan utama MGMP adalah meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang olahraga. Pencapaian prestasi yang dimaksudkan merupakan prestasi dari peserta didik pada even-even pertandingan olahraga yang diadakan secara rutin di tingkat daerah. Dalam kaitan dengan profesionalitas guru, pengembangan prestasi dalam olahraga tidak memiliki kaitan sama sekali dengan kompetensi profesional guru. Hal tersebut disebabkan karena program kerja MGMP tidak langsung mengarah pada pengembangan kompetensi guru Penjas Orkes itu sendiri tetapi mengarah kepada pengembangan kualitas peserta didik dengan cara mendorong peserta didik memiliki prestasi dalam bidang olahraga. Padahal sebagai sebuah organisasi profesi seharusnya tujuan utama dari MGMP melalui kegiatan-kegiatannya adalah meningkatkan profesionalitas guru sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa: “Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru”.

Terdapat perbedaan antara olahraga dan pendidikan jasmani berkaitan dengan tujuan masing-masing. Tujuan Penjas Orkes adalah meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik melalui aktivitas jasmani/fisik. Sedangkan prestasi dalam even-even olahraga bukan menjadi tujuan dari Penjas Orkes, melainkan tujuan dari kegiatan olahraga. Dalam upaya mencapai peningkatan kebugaran jasmani tersebut seorang guru Penjas Orkes dituntut untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya terutama kompetensi profesional dalam memberikan materi pelajaran secara luas dan

mendalam agar ranah dari Penjas Orkes dapat dicapai oleh peserta didik. Ranah Penjas Orkes sebagaimana dipaparkan oleh Bloom meliputi aspek psikomotorik, kognisi, afeksi, dan fisik. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal sehingga ke empat ranah seperti yang disebutkan di atas dapat dicapai oleh peserta didik. Sehingga pada tahap ini seharusnya kompetensi guru itu sendiri yang harus diutamakan untuk dikembangkan daripada peningkatan prestasi peserta didik.

Seminar-seminar yang telah diadakan oleh MGMP berkaitan dengan pengenalan peraturan-peraturan baru dalam cabang olahraga semakin menguatkan pernyataan di atas, yaitu tentang arah tujuan dibentuknya forum MGMP kota Salatiga, yaitu memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu peserta didik dengan pencapaian prestasi dari peserta didik di bidang olahraga. Peningkatan mutu guru Penjas Orkes dalam mengajar tidak menjadi pokok permasalahan yang utama untuk dibahas. Meskipun demikian pengetahuan tentang peraturan olahraga tersebut tidak salah diberikan kepada guru Penjas Orkes apabila dijadikan sebagai bahan pengayaan sebagai bekal dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Muhammad Uzer Usman dalam Menjadi Guru Profesional pada halaman 18 menyebutkan bahwa seorang guru yang profesional harus menguasai bahan pengajaran yang meliputi bahan pengajaran dalam kurikulum pendidikan dasar maupun menengah, serta menguasai bahan pengayaan yang meliputi pengkajian terhadap bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi/mata pelajaran.

Responden menyebutkan bahwa kegiatan MGMP salah satunya pertemuan rutin yang diadakan di dalam ruangan membahas berbagai macam permasalahan dalam Penjas Orkes dan selanjutnya dikembangkan melalui kegiatan di luar ruangan seperti pengenalan teknik olahraga tertentu. Dari pernyataan responden tersebut, pada kegiatan tersebut terdapat upaya dalam pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes berupa penguasaan materi terhadap cabang olahraga tertentu.

Sasaran kegiatan MGMP mengarah pada pengembangan guru Penjas Orkes apabila dikaitkan dengan kegiatan berupa seminar tentang pengenalan kurikulum KTSP dan penyusunan silabus maupun RPP. Kegiatan tersebut mengarah kepada pengembangan kompetensi profesional karena satuan pelajaran berupa RPP diperlukan agar seorang guru dapat mengajar dengan baik sesuai tahapan pembelajaran yang dirancang sehingga setiap kompetensi dasar dapat dikuasai oleh peserta didik. Selain itu RPP juga berfungsi sebagai dokumentasi administratif bagi seorang guru dalam perjalanan karirnya sebagai guru Penjas Orkes.

Pengenalan tentang kurikulum secara umumnya ataupun secara lebih khusus pengenalan terhadap kurikulum terbaru yaitu kurikulum KTSP akan membuat guru Penjas Orkes memiliki kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Guru Penjas Orkes diminta untuk cepat beradaptasi dengan perubahan itu dengan cara mengikuti penataran, *workshop*, dan belajar dengan rekan se-profesi di MGMP.

Secara teori, kurikulum mengandung muatan akademis namun penerapannya berdasarkan teknis dan membutuhkan banyak pengalaman. Oleh sebab itu guru

sebagai sumber dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik harus memiliki keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, dan memperhatikan konteks sosial budaya. Peningkatan pada hal tersebut dapat diperoleh melalui interaksi dengan guru yang berkompeten. Melalui pertemuan MGMP, interaksi sosial antara guru Penjas Orkes di kota Salatiga dapat terjalin dengan baik mengarah kepada pengembangan kompetensi profesional. Guru Penjas Orkes yang telah berpengalaman akan memberikan manfaat kepada guru lain karena telah tercipta keakraban dan perasaan saling memiliki yang kesemuanya itu dipelopori oleh forum MGMP.

Martinis Yamin menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP disebutkan bahwa modal menjadi guru di sekolah berbeda dengan modal profesi sopir angkot di kota, yaitu: bermodal keahlian menyopir, memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), dan menghafal rute jalan. Sedangkan bagi sang guru, dia harus mampu mengajar anak didiknya dengan menguasai materi pelajaran, memiliki wawasan kependidikan, memiliki pengalaman mengajar, dan lain-lain. Guru tidak saja bermodal pengalaman, pengetahuan akademis, akan tetapi juga keterampilan (*skill*).

Beralih pada pokok bahasan yang lain mengenai permasalahan yang sering dihadapi guru Penjas Orkes berupa kurangnya sarana dan prasarana olahraga. Kualitas suatu sekolah sangat ditunjang oleh sarana dan prasarana pendidikan. Mustahil suatu lembaga persekolahan akan bermutu tanpa dilengkapi oleh dua hal tersebut. Namun kenyataan di lapangan masih ditemui beberapa sekolah belum memperhatikan hal-hal ini dan memiliki sarana dan prasarana seadanya. Dengan

demikian wajar sekolah tidak mendapat mutu lulusan yang baik. Seorang guru tidak dapat memberikan pembelajaran secara maksimal apabila peralatan pendidikan tidak ada. Demikian pula seorang guru Penjas Orkes tidak akan mampu menerapkan semua jenis pelajaran yang terdapat dalam kurikulum apabila sarana maupun prasarana olahraga tidak ada. Menghadapi permasalahan tersebut dalam forum MGMP sudah tepat ketika mengarahkan untuk membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran Penjas Orkes walaupun belum secara maksimal dapat diterapkan pada semua materi pembelajaran Penjas Orkes.

Dalam kegiatan penataran maupun lokakarya, guru dianjurkan untuk menggunakan media pendidikan yang tersedia di sekolah atau merancang media yang belum ada dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik memahami, mengetahui, dan menerapkan teori yang diajarkan kepadanya. Dalam kaitannya dengan guru Penjas Orkes, media pembelajaran berupa sarana prasarana olahraga yang dimodifikasi bertujuan untuk memudahkan peserta didik melakukan gerakan-gerakan dalam pembelajaran Penjas Orkes.

Selanjutnya wawancara secara terstruktur telah dilakukan terhadap 20 responden berbeda dengan substansi pertanyaan disesuaikan dengan jabatan masing-masing anggota guru Penjas Orkes dalam MGMP. Pertanyaan yang sama diajukan kepada beberapa orang yang berbeda mempunyai tujuan untuk mendapatkan pengulangan informasi yang sama dengan dikuatkan oleh pernyataan responden yang lain. Tujuan yang lainnya adalah untuk menggali fenomena lain yang muncul terkait dengan obyek penelitian.

Responden memberikan keterangan berbeda berkaitan dengan intensitas waktu pertemuan MGMP. Beberapa responden memberikan informasi bahwa pelaksanaan rapat selalu rutin diadakan minimal satu kali dalam satu bulan. Keterangan responden yang lain menguatkan bahwa pertemuan MGMP tidak secara periodik dilakukan. Pelaksanaan rapat dilakukan sesuai dengan kebijakan koordinator MGMP, yang menyebutkan bahwa apabila sewaktu-waktu diperlukan, pertemuan MGMP akan dilaksanakan. Sumber lain mengungkapkan bahwa pertemuan MGMP hanya dilakukan pada saat-saat tertentu di samping itu rentang waktu pertemuan yang sangat lama melebihi waktu satu bulan tidak terdapat kegiatan MGMP. Pada kasus seperti ini peneliti beranalisis bahwa pertemuan MGMP untuk waktu satu bulan merupakan sebuah harapan guru Penjas Orkes. Karena rentang waktu pertemuan yang ideal untuk kegiatan MGMP memang harus diadakan sesering mungkin. Hal tersebut penting apabila dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang sering kali muncul dan dibutuhkan pemecahan masalahnya secara cepat dan tepat. Eksistensi dari MGMP terjadi pada saat rapat rutin yang diselenggarakan beberapa bulan sekali dan pada saat kegiatan-kegiatan yang digerakkan oleh forum MGMP melalui koordinator beserta jajaran pengurus MGMP Penjas Orkes yang lebih banyak digunanakan untuk membahas tentang peningkatan prestasi peserta didik pada cabang olahraga. Untuk kegiatan lain yang telah dilakukan berupa pelatihan yang diberikan oleh anggota MGMP meliputi kegiatan tentang pengenalan Satpel, pengenalan kurikulum KTSP, serta pengenalan peraturan-peraturan terbaru dalam cabang olahraga yang kesemuanya telah mengarah kepada

pengembangan profesionalisme guru Penjas Orkes.

Apabila kegiatan MGMP diadakan secara intensif maka akan memberikan perubahan terhadap kemampuan guru Penjas Orkes secara cepat pula karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh guru Penjas Orkes juga semakin kompleks. Tetapi sebagaimana pernyataan dari responden yang menyebutkan bahwa keterbatasan dana MGMP yang hanya disokong dari K3S dalam melaksanakan kegiatan tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan kegiatan MGMP secara rutin dengan intensitas pertemuan yang tinggi.

Pada analisis wawancara lebih terperinci pada pedoman wawancara I yang terdiri dari enam pertanyaan serupa yang diajukan kepada tiga responden berbeda yaitu pembina, ketua, dan wakil ketua MGMP. Pertanyaan satu sampai dengan tiga merupakan pengembangan dari sub indikator perkembangan MGMP Penjas Orkes. Dari para responden didapatkan informasi bahwa perkembangan MGMP penjas Orkes di kota Salatiga telah sesuai dengan program kerja dan mendapatkan respon yang positif dari para guru anggota MGMP Penjas Orkes, serta memiliki struktur keanggotaan yang jelas sesuai dengan SK pembentukan MGMP. Sedangkan pertanyaan nomor empat sampai dengan enam merupakan penjabaran dari sub indikator visi dan misi MGMP yang kesemuanya diwakilkan oleh tiga buah pertanyaan yang semuanya dijawab oleh responden bahwa secara positif berperan dalam pengembangan kompetensi profesional.

Pada wawancara dengan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara II ditujukan kepada pengurus MGMP terdiri dari tiga pertanyaan yang mewakili sub

indikator tentang pemecahan solusi dalam pembelajaran Penjas Orkes. Menurut para responden MGMP permasalahan-permasalahan MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga mengenai keberagaman keadaan sekolah serta rutinitas pertemuan MGMP yang tidak secara periodik dapat teratasi dengan baik apabila terdapat agenda pertemuan MGMP yang rutin disaat mendatang. Untuk pertanyaan ketiga tentang mutu guru setelah mengikuti MGMP, para responden juga memberikan keterangan yang saling menguatkan tentang peningkatan mutu profesi guru Penjas Orkes setelah mengikuti MGMP yaitu berupa peningkatan-peningkatan baik secara administrasi tanggung jawab masing-masing guru maupun pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan dalam memberikan proses pembelajaran Penjas Orkes. Berdasarkan uraian tersebut maka sub indikator tentang pemecahan masalah dalam pembelajaran Penjas Orkes dapat dilakukan melalui peran MGMP Penjas Orkes.

Berdasarkan keterangan responden dalam pedoman wawancara III yang ditujukan kepada anggota MGMP terdiri dari tiga pertanyaan yang mewakili sub indikator pengembangan kemampuan guru Penjas Orkes untuk menjalankan fungsi profesi, didapatkan dua jawaban responden yang menyatakan bahwa MGMP sangat berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran Penjas Orkes baik di dalam maupun di luar kelas, di samping itu MGMP berperan dalam mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran gerak. Satu pertanyaan dijawab oleh para responden bahwa MGMP sudah cukup berperan dalam mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam mengenal teknologi

informasi dan teknologi komunikasi untuk memudahkan guru Penjas Orkes dalam penyampaian materi Penjas Orkes mencakup aspek gerak, fisik, dan kognitif. Pada pedoman wawancara ini berdasarkan keterangan dari responden dapat disimpulkan bahwa MGMP berperan dalam pengembangan kemampuan guru Penjas Orkes untuk menjalankan fungsi profesi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan untuk pedoman wawancara yang mencakup indikator perkembangan MGMP Penjas Orkes, visi dan misi, pemecahan solusi dalam pembelajaran Penjas Orkes, dan pengembangan kemampuan guru Penjas Orkes untuk menjalankan fungsi profesi telah dipaparkan oleh para responden yang secara nyata terlihat bahwa terdapat pernyataan-pernyataan yang tidak menunjukkan upaya MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional dan terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh MGMP dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional di antaranya melalui seminar tentang pengenalan Satpel dan kurikulum KTSP.

4.3.2 Analisis dokumen

Hanya terdapat 4 notulen rapat dalam rentang waktu 3 tahun sejak MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga dibentuk menunjukkan MGMP Kota Salatiga kurang aktif dalam mengadakan pertemuan. Dilihat dari rentang waktu pertemuan satu dengan pertemuan berikutnya, pertemuan MGMP Penjas Orkes Salatiga tidak secara teratur diadakan. Secara ideal, pertemuan MGMP harus dilakukan setiap satu bulan sekali. Dilihat dari kekompakan dari peserta MGMP maka hal tersebut muncul

ketika terdapat even-even pertandingan olahraga yang kemudian hal tersebut menjadi agenda rapat yang paling sering dibahas. Pokok masalah yang utama berkaitan dengan kualifikasi guru bukan menjadi permasalahan utama yang mendasari pertemuan MGMP.

Waktu pertemuan MGMP yang tidak secara periodik dilakukan menunjukkan kurang seriusnya ketua maupun dari pembina MGMP dalam mengordinasikan anggotanya untuk berkumpul dalam sebuah forum. Sebagaimana keterangan dari responden dalam hasil penelitian bahwa forum pertemuan MGMP dimanfaatkan untuk saling menceritakan masalah dalam pembelajaran Penjas Orkes. Sehingga apabila pertemuan tidak secara rutin diadakan, tidak akan terjadi saling bertukar informasi antara guru Penjas Orkes untuk mengatasi kesulitan mengajar serta cara yang baik untuk menyelesaikannya.

Melihat kenyataan di atas dapat digambarkan bahwa penyelesaian masalah pembelajaran Penjas Orkes tidak dapat diselesaikan dengan cepat melalui forum MGMP mengingat tidak adanya kesempatan untuk berkumpul dalam sebuah rapat MGMP dan membahas permasalahan-permasalahan yang muncul terkait dengan pembelajaran Penjas Orkes. Padahal permasalahan dalam pembelajaran Penjas Orkes akan selalu ada sehingga dibutuhkan pertemuan yang rutin dalam jangka waktu pendek.

Walaupun pertemuan MGMP tidak secara rutin dilakukan, namun eksistensi MGMP tidak hanya pada saat melakukan pertemuan rapat, tetapi juga ketika semua program-program yang dibahas atau diagendakan pada saat musyawarah dapat

direalisasikan oleh unsur-unsur MGMP baik dari pengurus maupun anggota. Hal tersebut juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari MGMP karena pelaksanaan serta pengawasan program tetap dilakukan oleh MGMP.

Selanjutnya berdasarkan dokumen yang menunjukkan tentang kegiatan-kegiatan yang dibahas dalam rapat MGMP menunjukkan bahwa terdapat sebagian agenda/kegiatan yang mengarah kepada pengembangan kompetensi profesional dan sebagian yang kurang berhubungan dengan pengembangan kompetensi profesional. Kegiatan tersebut di antaranya seminar tentang pentingnya dokumentasi administrasi bagi guru seperti membuat Satpel berupa RPP dan Silabus. Hal tersebut bertujuan agar semua guru Penjas Orkes dapat mengajar secara sistematis, luas, dan mendalam.

Narasumber pada pertemuan MGMP merupakan guru yang berkompeten dalam bidangnya, pengalaman mengajar yang lama lebih dari 20 tahun serta memenuhi standar pendidikan sebagai pengajar di SMP. Guru pemandu merupakan salah seorang guru Penjas Orkes berpendidikan Magistra, sehingga sangat memenuhi kualifikasi akademik sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.034/U/2003. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, akan memberikan banyak manfaat bagi guru Penjas Orkes yang lain karena terjadi proses interaksi melalui MGMP.

Pada pertemuan pertama MGMP terdapat agenda pembahasan tentang kerjasama guru anggota MGMP Penjas Orkes dengan penerbit dalam pembuatan RPP, silabus, serta perangkat pembelajaran dalam Penjas Orkes. Satuan perangkat

pembelajaran merupakan dokumentasi administrasi yang penting bagi seorang guru sebagai bentuk pengorganisasian materi kurikulum bidang studi. Sementara pengorganisasian kurikulum dibidang studi merupakan sub indikator dari indikator variabel pengelolaan pembelajaran. Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran terkait dengan penyusunan RPP, Silabus, serta perangkat pembelajaran yang lain melalui forum MGMP secara langsung memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional.

Dalam pertemuan kedua masih dibahas tentang pentingnya dokumentasi administrasi guru Penjas Orkes yaitu berupa silabus tiap mapel, RPP, penetapan KKM tiap mapel, dan bukti penilaian dalam silabus. Dengan adanya agenda rapat berupa pembahasan dokumen administrasi berupa satuan pembelajaran tersebut terlihat bahwa forum MGMP memberikan peranan dalam peningkatan pengorganisasian kurikulum bidang studi guru Penjas Orkes. Agenda dalam rapat yang lain membicarakan tentang ujian tertulis mata pelajaran Penjas Orkes. Pada topik ini guru diarahkan untuk dapat melakukan refleksi dan tindakan secara sistematis dalam pengajarannya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Bentuk refleksi tercermin dalam bentuk ujian tertulis berdasarkan uraian materi yang telah disampaikan pada saat pembelajaran Penjas Orkes baik praktek di luar kelas maupun pada saat materi disampaikan secara tersendiri pada saat teori.

Salah satu bentuk perealisasiian kegiatan MGMP dengan mengadakan pelatihan tingkat nasional seputar pelatihan jarak jauh secara *online*. Sebuah program kerja dari MGMP yang berdampak positif dalam memberikan pengetahuan serta

mengembangkan keterampilan anggota MGMP dalam menggunakan sarana komunikasi maupun pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana pendidikan Penjas Orkes. Melalui kegiatan tersebut guru Penjas Orkes memiliki pengalaman tentang pengenalan model baru pemanfaatan kemutakhiran teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang Olahraga pada umumnya dan Penjas Orkes pada khususnya.

Pertemuan keempat dihadiri oleh semua anggota MGMP yang berasal dari 25 SMP negeri, swasta, maupun MTs menunjukkan kekompakan dari para anggota dari waktu ke waktu semakin meningkat. Sedangkan pertemuan tersebut difokuskan pada agenda rapat pada pokok masalah yang hampir sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya mengenai ujian praktek, ditambah dengan pembahasan tentang penyelenggaraan kegiatan olahraga berupa perlombaan antar peserta didik. Dalam kegiatan yang melibatkan sekolah secara keseluruhan di tingkat kota Salatiga dilakukan oleh sebuah organisasi profesi guru MGMP, hal tersebut menunjukkan eksistensi dari organisasi ini dalam memberikan pengaruh secara luas tergantung dari agenda kerja organisasi itu sendiri. Sehingga dengan adanya agenda kerja untuk meningkatkan profesionalitas guru Penjas Orkes maka dapat memberikan pengaruh terutama pengaruh yang positif terhadap guru Penjas Orkes mengembangkan kompetensi profesional.

4.3.3 Analisis hasil observasi

Anggota MGMP Penjas Orkes merupakan guru Penjas SMP baik dari sekolah

negeri, swasta, maupun MTs yang terdapat di kota Salatiga. Dari total 33 guru Penjas Orkes SMP anggota MGMP, 2 guru merupakan lulusan Magister, 29 guru merupakan lulusan Sarjana, dan 2 orang lulusan Ahli Madya. Interaksi sosial antar guru Penjas Orkes berjalan dengan baik hal tersebut terlihat ketika menemukan suatu permasalahan mereka saling memberikan masukan atau ide-ide maupun ketika guru lain mengalami kesulitan terutama dalam hal pembelajaran Penjas Orkes baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru Penjas Orkes SMP kota Salatiga saling mendukung guru Penjas Orkes lain untuk dapat mengembangkan diri baik dalam bidang akademik sesuai dengan standar pendidikan sebagai guru serta dalam peningkatan kesejahteraan guru Penjas Orkes melalui pemenuhan syarat sertifikasi sebagai guru Penjas Orkes.

Sumber pendanaan MGMP sejak awal dibentuk mendapatkan dana operasional dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Keolahragaan Kota Salatiga. Bahkan pada saat awal-awal dibentuk mendapatkan bantuan dari *Broadband* dalam menyelenggarakan acara *workshop* dalam kegiatan keolahragaan. Pertemuan rutin MGMP digerakkan oleh koordinator MGMP Penjas Orkes yang dijabat oleh seorang kepala sekolah yang berasal dari guru Penjas Orkes. Kesekretariatan MGMP Penjas Orkes Kota Salatiga berada di SMP Negeri 3 Salatiga yang merupakan tempat menyelenggarakan pertemuan rutin MGMP serta tempat unit kerja dari penanggung jawab MGMP Penjas Orkes Kota Salatiga.

Struktur Organisasi MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga memiliki susunan kepengurusan yang jelas berdasarkan keputusan Dinas Pendidikan Kota

Salatiga pada saat mengeluarkan SK Pembentukan MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga pada tanggal 2 Februari 2008. Kepengurusan MGMP terdiri dari penanggung jawab yang merupakan kepala sekolah yang berasal dari guru Penjas Orkes, ketua MGMP, wakil ketua MGMP, sekretaris, bendahara, serta ada tiga guru senior Penjas Orkes sebagai pemandu MGMP. Setiap pengurus telah mendapatkan *job description* masing-masing sehingga menjadikan MGMP dapat berjalan sebagai sebuah organisasi profesi yang independen.

Terdapat kegiatan berkala berupa *workshop* ataupun seminar-seminar tentang peraturan olahraga serta substansi umum dalam Penjas Orkes yang diprakarsai oleh forum MGMP Penjas Orkes Kota Salatiga. Kegiatan seminar dibimbing oleh anggota MGMP yang telah mengikuti pelatihan serupa di tingkat nasional. Dengan adanya kegiatan tersebut guru Penjas Orkes dapat mengembangkan keterampilan serta kemampuan dalam penguasaan substansi bidang studi yang mengarah kepada salah satu indikator pengembangan kompetensi profesional.

Dengan memperhatikan beberapa fakta bahwa MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga mendapatkan dukungan dari Dinas Pendidikan serta respon positif dari guru-guru Penjas Orkes di kota Salatiga untuk mengikuti pertemuan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP memberikan satu gambaran bahwa MGMP memberikan peran sesuai dengan agenda kerja dari MGMP itu sendiri. Sehingga pertemuan MGMP dapat secara rutin diadakan dalam tiap semester, walaupun secara ideal pertemuan MGMP diadakan setiap satu bulan sekali sebagai tempat bagi guru untuk mempercepat dalam pengembangan kompetensi profesional yang mencakup

penguasaan materi secara luas dan mendalam serta pengelolaan pembelajaran peserta didik.

4.3.4 Analisis hasil isian kuesioner

Kuesioner dibangun berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian dengan pokok masalah/variabel penelitian berupa “kompetensi profesional guru Penjas Orkes”. Dari pokok masalah tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua rincian masalah/indikator variabel, yaitu indikator variabel “penguasaan materi secara luas dan mendalam” dan “pengelolaan pembelajaran pesera didik.”

Indikator variabel penguasaan materi secara luas dan mendalam dibagi menjadi lima sub indikator, yaitu:

(1) Item soal nomor 1-6 merupakan penjabaran dari sub indikator peningkatan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan pernyataan dari responden seperti yang terlihat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa 56 % responden menyatakan bahwa MGMP sangat berperan, 43 % menyatakan bahwa MGMP berperan, 5% tersisa menyatakan bahwa MGMP kurang berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas.

(2) Item soal nomor 7-11 merupakan penjabaran dari sub indikator tentang penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelalajaran. Berdasarkan pernyataan dari responden dapat digambarkan bahwa 22 % responden menyatakan MGMP sangat berperan, 45% menyatakan MGMP

berperan, 29% di antaranya menyatakan MGMP kurang berperan, dan 4% tersisa menyatakan tidak berperan sama sekali mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

(3) Item soal nomor 12 sampai dengan 14 adalah pengembangan dari sub indikator penguasaan metodologi keilmuan. Berdasarkan pernyataan dari responden dapat digambarkan bahwa 28% responden menyatakan MGMP sangat berperan, 66% menyatakan MGMP berperan, 12% di antaranya menyatakan MGMP kurang berperan mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam penguasaan metodologi keilmuan.

(4) Item soal nomor 15 sampai dengan 17 merupakan pengembangan dari sub indikator penguasaan struktur dan materi bidang uji. Berdasarkan pernyataan dari responden dapat digambarkan bahwa 19% responden menyatakan MGMP sangat berperan, 45% menyatakan MGMP berperan, 33% di antaranya menyatakan MGMP kurang berperan, dan 3% tersisa menyatakan tidak berperan sama sekali mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam mengembangkan kemampuan di bidang penguasaan struktur dan materi bidang uji.

(5) Item soal nomor 18 sampai dengan 29 merupakan pengembangan dari sub indikator penguasaan substansi bidang studi. Berdasarkan pernyataan dari responden dapat digambarkan bahwa 22 % responden menyatakan MGMP sangat berperan, 45% menyatakan MGMP berperan, 29% di antaranya menyatakan MGMP kurang berperan, dan 4% tersisa menyatakan tidak berperan sama sekali mengembangkan

kemampuan guru Penjas Orkes dalam memanfaatkan mengembangkan penguasaan substansi guru Penjas Orkes dalam bidang studi.

Sedangkan untuk indikator variabel pengelolaan pembelajaran peserta didik dijabarkan dengan sub indikator pengorganisasian materi kurikulum bidang studi yang kemudian dikembangkan pada item soal nomor 31 sampai dengan 34. Berdasarkan tabel dapat ditunjukkan 58% responden menyatakan bahwa MGMP sangat berperan, serta 42 % diantaranya menyatakan berperan dalam membantu guru Penjas Orkes mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi. Tidak ada satupun dari responden yang menyatakan bahwa MGMP kurang berperan maupun tidak berperan sama sekali dalam hal tersebut.

Dari keenam indikator variabel terlihat bahwa MGMP memberikan fokus utama terhadap pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes melalui pengembangan pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pengorganisasian materi kurikulum bidang studi tentang pembuatan dokumentasi administrasi berupa RPP, Silabus, Prota, Promes, dan perangkat pembelajaran yang lain.

Dari hasil penelitian serta analisis pedoman penelitian berupa wawancara, observasi, analisis dokumen serta didukung dengan hasil isian kuesioner beserta analisisnya didapatkan suatu kesimpulan secara keseluruhan, yaitu terdapat peran MGMP dalam mengembangkan kompetensi profesional walaupun fokus utama dalam MGMP kota Salatiga adalah pengembangan prestasi olahraga dan pengembangan karakter peserta didik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian terhadap Musyawarah Guru Mata Pelajaran Penjas Orkes Kota Salatiga tahun 2010-2011 dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Upaya-upaya MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Penjas Orkes Kota Salatiga tahun 2010-2011 antara lain: (1) Mengadakan seminar tentang pengenalan kurikulum KTSP; (2) Memberikan pengetahuan guru Penjas Orkes SMP di kota Salatiga dalam pembuatan satuan pembelajaran seperti silabus, RPP, Prota, dan Promes; (3) Mengembangkan kompetensi profesional melalui kegiatan diskusi kecil dengan sesama guru Penjas Orkes anggota MGMP mengenai masalah kelengkapan administrasi maupun dalam pembelajaran Penjas Orkes berupa RPP, KKM, silabus dan buku nilai; (4) Pembinaan secara profesional melalui kegiatan ilmiah seperti membuat penelitian tindakan kelas sebagai pelengkap penyempurnaan dari agenda peningkatan profesionalisme guru Penjas Orkes SMP di kota Salatiga; (5) Mengadakan pelatihan berupa pelatihan jarak jauh secara *online* mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran; (6) Pengenalan pembuatan media pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Penjas Orkes berupa keterbatasan sarana

prasarana olahraga.

- b. Respon guru Penjas Orkes dalam kegiatan MGMP tinggi berdasarkan keterangan dari responden dalam wawancara yang dilakukan secara terstruktur dan *in depth interview*. Sedangkan dalam kegiatan pertemuan rutin, menunjukkan antusiasme dari guru Penjas Orkes cukup tinggi apabila dilihat dari jumlah guru yang hadir dalam pertemuan rapat MGMP Penjas Orkes. Terdapat respon yang positif dari Dinas Pendidikan Kota Salatiga serta Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) di kota Salatiga dengan memberikan bantuan dana dalam menyelenggarakan rapat maupun kegiatan-kegiatan MGMP sebagai bentuk pengembangan profesionalitas guru Penjas Orkes tingkat SMP.

5.2 Saran

Saran berikut dengan saran-saran yang bermanfaat secara nyata dari hasil penelitian peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran terhadap pengembangan kompetensi profesional guru Penjas Orkes.

5.2.1 Bagi Guru Penjas Orkes

Para guru Penjas Orkes hendaknya menumbuhkan serta meningkatkan kompetensi profesional berupa penguasaan materi pelajaran Penjas Orkes secara luas dan mendalam yang akan membawa dampak positif pada kinerja mereka terutama tugas mereka dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

5.2.3 Bagi Pihak Kompeten

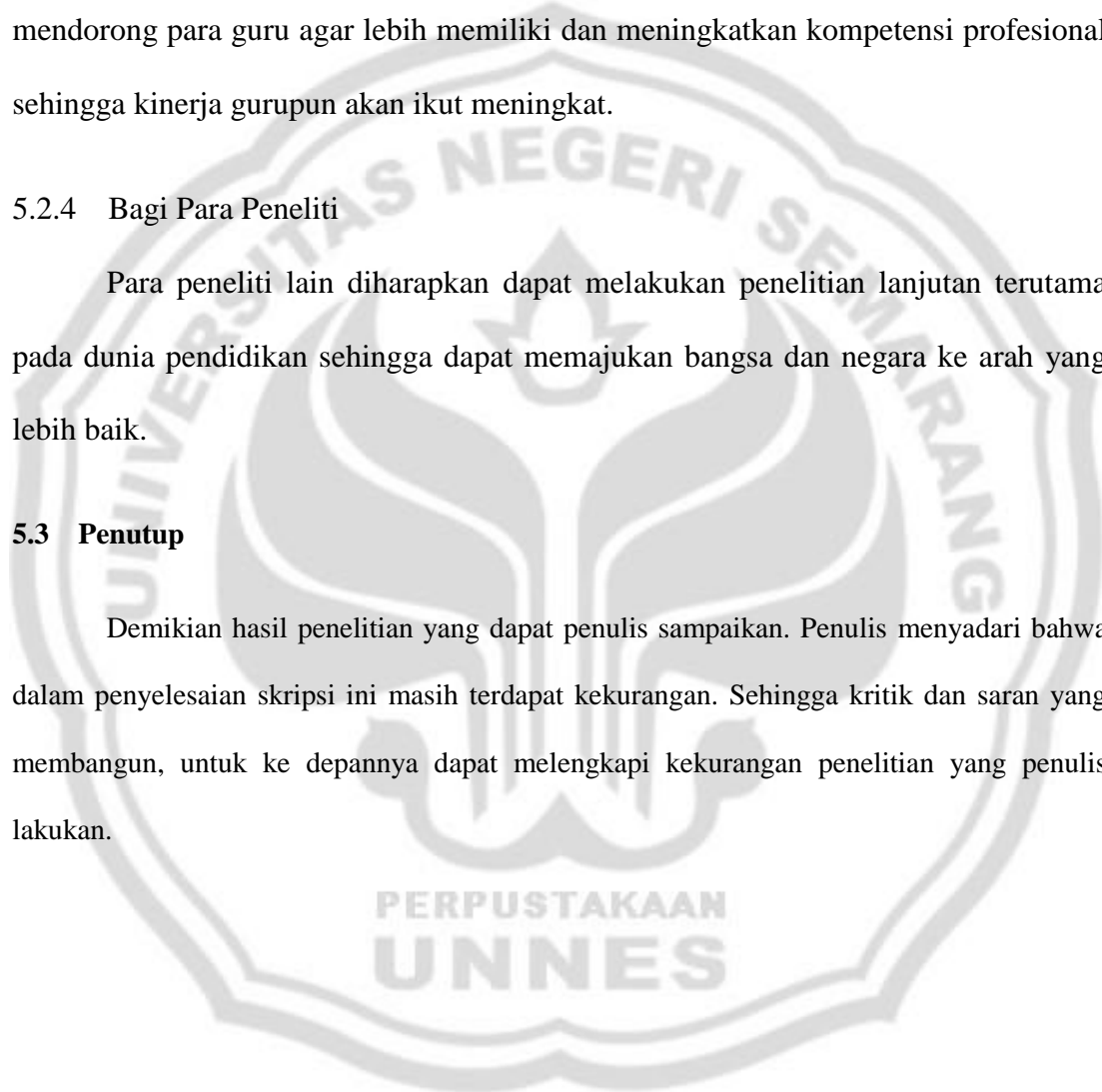
Kepala sekolah, dewan guru, serta pemerintah hendaknya memfasilitasi serta mendorong para guru agar lebih memiliki dan meningkatkan kompetensi profesional sehingga kinerja gurupun akan ikut meningkat.

5.2.4 Bagi Para Peneliti

Para peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan terutama pada dunia pendidikan sehingga dapat memajukan bangsa dan negara ke arah yang lebih baik.

5.3 Penutup

Demikian hasil penelitian yang dapat penulis sampaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat kekurangan. Sehingga kritik dan saran yang membangun, untuk ke depannya dapat melengkapi kekurangan penelitian yang penulis lakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Andi Suntonda, 2010. *Peran MGMP Penjas dalam Meningkatkan Kinerja Guru Penjas*. http://file.upi.edu/direktori/fpok/jur.pend.olahraga/195806201986011andi_suntoda_situmorang/presentasi_seminar_nas..pdf (2 maret 2011).
- Anwar Arifin, 2007. *Profil Guru Dosen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia dan Pokja Pendidikan Nasional DPP Partai Golkar.
- Arief Mangkoesaputra, 2004. *Memberdayakan MGMP, Sebuah Keniscayaan*. <http://re-searchengines.com/art05-14.html> (2 maret 2011).
- Anonim, 2009. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Asrorun Ni'am Sholeh, 2006. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: eLSAS Jakarta
- Burhan Bungin, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dedi Supriadi, 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- E. Mulyasa, 2008a. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian guru dan kepala sekolah*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- 2008b. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gatot Suitrisno, 2011. *Seminar MGMP tentang kiat menjadi guru penjas yang professional*. <http://mkks-smpnkabblitar.or.id/v1/index.php?view=article&catid=35> (2 maret 2011).
- H.B. Sutopo, 2006. *Metodelogi penelitian kualitatif dasar teori dan terapanya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- J. Lexy Moleong, 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Koentjaraningrat, 1997. *''Metode wawancara'' Dalam Koentjaraningrat (Ed). Metode-metode Penelitian masyarakat.* Jakarta: Gramedia.
- Martinis Yamin, 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP.* Jakarta: Gaung Persada Press.
- Matthew Miles dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisis data kualitatif Buku sumber tentang metode-metode baru.* Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mohammad Nurdin, 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Gaung Persada Press
- Moh. Uzer Usman, 2009. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik, 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pusat Pengembangan PPL, 2010. *Pedoman PPL Universitas Negeri Semarang.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rusli Lutan, 2000. *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes.* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Suharsini Arikunto, 2002. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Supandi, 1992. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Tim Penyusun KBBI, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. 8508007 Fax. 8508007
Email : FIK - UNNES SMG. @ . Com

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NOMOR: 1384 / HK.1.21/2010
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2009/2010

DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa FIK membuat Skripsi, maka perlu menetapkan Dosen-dosen FIK UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78);
2. Peraturan Pemerintah No. 60/1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
4. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi Mahasiswa Strata Satu (SI) Universitas Negeri Semarang;
5. SK Rektor UNNES No. 125/P/2003 tanggal 17 Oktober 2003 tentang pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES.
- Memperhatikan : Usul Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) tanggal, 06 Mei 2010

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :

1. Nama : Prof. Dr. Tandiy Rahayu, M.Pd
NIP : 19610320 198403 2 001
Pangkat/Golongan : Penata Tk.1 / III d
Jabatan : Guru Besar
Mata Kuliah : Metodologi Penelitian
Sebagai Pembimbing Utama

2. Nama : dr. Hasty Widyastari
NIP : 19781020 200501 2 001
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.1 / III b
Jabatan : Asisten Ahli
Mata Kuliah : Anatomi
Sebagai Pembimbing Pendamping

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi :

Nama : EKA CHANDRA SATRIA
N I M : 6101407183
Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

- KEDUA : Pelaksanaan Tugas mulai tanggal penetapan Surat Keputusan ini sampai dengan berakhirnya semester genap tahun Akademik 2009/2010.
- KETIGA : Membuat laporan kepada Dekan, apabila tugas telah selesai
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut :
- Apabila mahasiswa belum dapat menyelesaikan skripsinya dalam satu semester SK ini harap diperbaharui untuk semester yang akan datang dengan pembimbing tetap/sama dengan SK yang diterbitkan ini.
 - Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di : Semarang
pada tanggal : 26 Mei 2010
a.n. DEKAN
Pembantu Dekan Bid. Akademik

Drs. Said Junaidi, M.Kes
NIP. 19690715 199403 1 001

Tembusan:
1. Pembantu Rektor Bid. Akademik
2. Ketua Jurusan PJKR

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Rumusan Masalah: Bagaimana peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Penjas Orkes Pada SMP di kota Salatiga tahun 2010-2011?

Pokok Masalah (Variabel Penelitian)	Rincian Masalah (Indikator Variabel)	Deskriptor	Nomor Item	Sumber Informasi	Jenis Instrumen yang digunakan
KOMPETENSI PROFESIONAL	1. Penguasaan materi secara luas dan mendalam	1. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	1,2,3,4,5,6	Guru Penjas Orkes SMP anggota MGMP di Kota Salatiga	Kuesioner
		2. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan	7,8,9,10,11		

		komunikasi dalam pembelajaran			
		3. Penguasaan metodologi keilmuan	12,13,14		
		4. Penguasaan struktur materi bidang uji	15,16,17		
		5. Penguasaan substansi bidang studi	18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30		
	1. Pengelolaan pembelajaran peserta didik	1. Penganalisisan materi kurikulum bidang studi	30,31,32,33,34		

	1. Pengembangan kompetensi profesional	Perkembangan MGMP Penjas Orkes	1,2,3	Ketua MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga	Pedoman Wawancara
		Visi dan Misi MGMP	4,5,6		
		Pemecahan solusi dalam pembelajaran Penjas Orkes	1,2,3	Pengurus MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga	
		Pengembangan kemampuan guru Penjas Orkes untuk menjalankan fungsi profesi	1,2,3	Guru Penjas Orkes SMP anggota MGMP di Kota Salatiga	

Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

No	Jenis Data yang di Observasi	Keterangan
1.	Keadaan guru	Tingkat pendidikan terakhir guru
2.	Interaksi-Sosial guru Penjas Orkes dalam MGMP	
3.	Struktur Organisasi, Keanggotaan, Jenis Kegiatan dan Pendanaan MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga	

B. Pedoman Wawancara I

Informan/responden dalam penelitian ini adalah Ketua MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga

Identitas Informan/Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

Pertanyaan untuk Ketua/Pembina MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga

1. Bagaimanakah perkembangan MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga?

2. Apakah MGMP Penjas Orkes Kota Salatiga mendapatkan respon serta antusiasme dari guru Penjas Orkes SMP Kota Salatiga?
3. Bagaimanakah struktur dan keanggotaan organisasi MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga?
4. Apakah Visi-Misi Penjas Orkes SMP Kota Salatiga?
5. Apakah Pelaksanaan kegiatan MGMP Penjas Orkes sudah sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun?
6. Apakah agenda kerja MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Penjas Orkes?

C. Pedoman Wawancara II

Informan/responden dalam penelitian adalah pengurus MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga.

Identitas informan/responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Alamat :
Pekerjaan :

Pertanyaan untuk guru Penjas Orkes SMP Kota Salatiga:

1. Apakah permasalahan-permasalahan MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga dalam meningkatkan profesionalisme guru Penjas Orkes?
2. Bagaimana solusi MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Penjas Orkes?

3. Bagaimana mutu profesi guru Penjas Orkes di Kota Salatiga setelah mengikuti MGMP Penjas Orkes SMP di kota Salatiga?

D.Pedoman Wawancara III

Informan/responden dalam penelitian adalah guru Penjas Orkes SMP Kota Salatiga.

Identitas Informan/Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

Pertanyaan untuk guru Penjas Orkes SMP Kota Salatiga :

1. Apakah MGMP berperan membantu guru Penjas Orkes dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi guru Penja Orkes dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
2. Apakah MGMP berperan dalam mengembangkan kemampuan guru Penjas dalam pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran gerak?
3. Apakah MGMP berperan dalam mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam mengenal Teknologi Informasi maupun Teknologi Informasi untuk memudahkan guru Penjas Orkes dalam penyampaian materi pendidikan jasmani mencakup aspek gerak, fisik, dan kognitif?

E. Kuesioner

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah pernyataan berikut ini dengan baik dan benar.
2. Berilah tanda (√) pada kolom yang disediakan :

Tanda (√) pada kolom "SB" jika anda setuju pernyataan tersebut sangat berperan, tanda (√) pada kolom "B" jika anda setuju pernyataan tersebut berperan. Tanda (√) pada kolom "KB" jika anda setuju pernyataan tersebut kurang berperan atau tanda (√) pada kolom "TB" jika anda setuju pernyataan tersebut tidak berperan.

No	Pernyataan	Jawaban			
		SB	B	KB	TB
1.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efesiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa.				
2.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes untuk mengorganisasikan pembelajaran bersarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain.				
3.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes untuk melakukan refleksi dan tindakan secara sistematis dalam pengajarannya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.				
4.	MGMP berperan dalam memberdayakan guru Penjas Orkes sehingga mampu mendukung kinerja kreatif di sekolah.				
5.	MGMP berperan dalam mendorong guru Penjas Orkes melakukan refleksi terhadap praktek pembelajarannya untuk membangun pemahaman mendalam dan mengembangkan hubungan-hubungan personal dan social antar guru.				
6.	MGMP berperan dalam memfasilitasi guru Penjas Orkes untuk mengembangkan pemahaman tentang profesionalisme dalam rangka memperbaiki pembelajarannya.				
7.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes memahami teori pengetahuan dan keterampilan praktek teknologi informasi dan teknologi komunikasi.				
8.	MGMP berperan dalam memabantu guru Penjas Orkes dalam mengembangkan keterampilan menggunakan komputer dan LCD proyektor dalam presentasi di depan kelas.				

9.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes memanfaatkan media internet untuk mendapatkan materi yang sesuai dengan yang diajarkan .				
10.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes mengenal teknologi informasi yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi.				
11.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes mengenal teknologi komunikasi yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentansfer data dari perangkat yang satu ke lainnya.				
12.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dalam materi ajar.				
13.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.				
14.	MGMP berperan dalam membantu guru Penja Orkes menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.				
15.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi.				
16.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes memahami hubungan konsep antar mata pelajaran Penjas Orkes.				
17.	MGMP berperan dalam memabantu guru Penjas Orkes memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.				
18.	MGMP berperan dalam mengadakan pelatihan, seminar yang berkaitan dengan penguasaan struktur dan materi bidang studi.				

19.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam kajian dan ruang lingkup mapel Penjas Orkes.				
20.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam memahami tujuan mapel Penjas Orkes.				
21.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes mengembangkan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi				
22.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani.				
23.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan dimensi anatomi manusia, secara struktur dan fungsinya.				
24.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan aspek kinesiology dan kinerja fisik manusia.				
25.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan.				
26.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan stress, serta persepsi diri.				
27.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan aspek sosiologi dalam kinerja diri termasuk dinamika sosial, etika, dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin				
28.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan teori perkembangan gerak, termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya.				
29.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan teori belajar gerak, termasuk keterampilan dasar dan kompleks dan hubungan timbal balik di antara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.				
30.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes mengembangkan materi sesuai dengan				

	Kompetensi Dasar.				
31.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam menambah dan mengurangi materi sesuai dengan Kompetensi Dasar.				
32.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam mengembangkan Silabus.				
33.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam mengembangkan Program Tahunan (Prota).				
34.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam mengembangkan Program Semester (Promes).				

Keterangan :

SB : Sangat Berperan

KB : Kurang Berperan

B : Berperan

TB : Tidak Berperan



DATA PENELITIAN

1. Hasil Wawancara

a. Transkrip Pedoman Wawancara I

(Responden: Pembina, Ketua, dan Wakil Ketua MGMP)

Jawaban responden:

Drs. Bambang Subyakto (Pembina MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga) :

1. Sesuai dengan program kerja, dasarnya adalah program kerja MGMP kota salatiga tahun 2010-2011, kegiatannya adalah peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru Penjas Orkes dimulai dari penyusunan silabus, RPP, dst. Kemudian pengembangan model pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, termasuk pengembangan prestasi olahraga, sehingga dalam hal ini nanti akan terjadi suatu hasil prestasi dibidang penjas bisa maksimal. Dilakukan dari tahun ke tahun selalu meningkat. Unsurnya adalah dimulai dari penanggung jawab, pengurus, dan anggota, yang dari tahun ke tahun selalu ditingkatkan.
2. Kalo respon jelas, karena MGMP sebagai wadah organisasi, responya ada, positif, kegiatan dilakukan satu bulan sekali, diadakan pertemuan, membahas kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran dalam rangka penguatan profesionalisme dalam pembelajaran Penjas Orkes.
3. Struktur Keanggotaan terdiri dari: 1. Penanggung jawab yang ditunjuk adalah salah satu kepala sekolah yang berasal dari Penjas Orkes yaitu saya sendiri

(Drs.Bambang Subyakto), ketua: Iskandar, S.Pd, sekretaris : Muji Lestari,S.Pd, bendahara ibu Jumirah, Ba, untuk anggota menyesuaikan dari guru Penjas Orkes SMP Kota Salatiga.

4. Visi-Misi MGMP Penjas Orkes adalah kejar prestasi olahraga pelopor dalam sportifitas.
5. Saya kira sudah disesuaikan, koridor Penjas utamanya meningkatkan kebugaran dalam aktivitas olahraga, kejar prestasi dalam kegiatan olahraga, serta sportivitas terkait dengan peserta didik harus memiliki karakter, karakterna sportif. sesuai dengan karakter bangsa.
6. Aktivitas peningkatan profesionalisme melalui kegiatan diskusi kecil, *sharing* dengan sesama teman Penjas Orkes dalam hal administrasi, pembelajaran, pembinaan prestasi olahraga, sedang yang lain sifatnya pembinaan secara profesional ditambahi dengan kegiatan ilmiah, misalnya membuat penelitian tindakan kelas, sebagai pelengkap penyempurnaan dari agenda peningkatan profesionalisme guru Penjas Orkes SMP di kota Salatiga.

Iskandar S,Pd (ketua MGMP Penjas orkes SMP Kota Salatiga) :

1. Untuk MGMP di kota salatiga, dilaksanakan satu bulan sekali dan yang lain menurut kebutuhan seandainya ada kegiatan menyangkut Penjas Orkes seperti dilaksanakan POPDA maupun U2SM ditingkat kota salatiga.
2. Untuk respon dari para anggota, merespon dan sangat merespon sekali, karena dapat saling bertukar pikiran sesama guru Penjas Orkes ditingkat Salatiga.

3. Terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara , dan lain sebagai anggota, serta para guru pemandu, rekan-rekan MGMP Penjas Orkes yang sudah mengikuti penataran di tingkat nasional.
4. Meningkatkan prestasi dibidang olahraga dengan tidak meninggalkan kejujuran dan sportifitas.
5. Sudah sesuai dengan visi dan misi yang disusun dan dapat berjalan dengan baik.
6. Dalam meningkatkan keprofesionalan guru Penjas Orkes diadakan kegiatan tukar pikiran dengan rekan-rekan yang sudah mengikuti seminar di tingkat propinsi maupun tingkat nasional, juga da kegiatan untuk peningktan pengetahuan mengenai peraturan-peraturan yang berkembang diolahraga.

Paryono, S.Pd (Wakil Ketua MGMP Penjas Orkes Kota Salatiga)

1. Untuk perkembangan sampai saat ini masih eksis, ditandai setidaknya setiap satu bulan sekali diadakan perkumpulan MGMP Penjas Orkes.
2. Antusiasme dari temen-teman olahraga dalam komunikasi MGMP perannya sangat besar dan mendapat respon dari guru Penjas Orkes negeri maupun swasta, hal itu dapat kami tunjukkan ketika mengadakan perkumpulan MGMP minimal setiap satu bulan sekali.
3. Untuk struktur organisasi yang bertanggung jawab antara lain bapak Bambang, Mpd (kepala sekolah SMPN 3 Salatiga), ketua: Iskandar, wakilnya saya sendiri, sekretaris: ibu Muji Lestari dari SMPN 8 Salatiga, Bendahara: ibu Jumirah,BA dari SMPN 5, seksi-seksi yang lain berasal dari SMP 3,6,dan 7.

4. Visi-Misi MGMP yaitu menyeragamkan dari mata pelajaran Penjas Orkes di kota Salatiga yaitu agar kami di kota Salatiga dapat secara seragam memberikan pembelajaran kepada para siswa.
5. Secara prosentase kami masih belajar banyak untuk mengarah ke arah itu (program kerja telah dijalankan), tetapi kami berusaha agar yang kami kedepankan ini bisa menjadi kenyataan, dengan didukung teman-teman yang lain, sedikit demi sedikit bisa kami perbaiki dan mengarah kepada perbaikan kinerja dari teman-teman dan MGMP Kota Salatiga.
6. Agenda MGMP SMP Penjas Orkes kota Salatiga dari ketua MGMP yaitu bapak Iskandar ada beberapa secara garis besar untuk anggota yang diutamakan berupa peningkatan kinerja dari teman-teman yang dikedepankan.

b. Transkrip Pedoman Wawancara II

(Responden: Pengurus MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga)

Jawaban responden :

Muji Lestari, S.Pd (Sekretaris MGMP penjas kota Salatiga)

1. Permasalahan itu munculna dari keberagaman masing-masing sekolah mengenai sarana prasana dari masing sekolah yang berbeda mungkin penyamaan materi bisa, hasil tidak bisa, situasi sekolah yang berbeda juga.
2. Dalam pertemuan sudah dibahas, batasan-batasan mengajar, solusinya pengembangan disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing walau di

kurikulum sudah ditentukan tetapi diserahkan pada kemampuan sekolah masing-masing

3. Dengan adanya MGMP didapatkan satu pemikiran yang sama, atau mempunyai arah baik pembelajaran maupun penelitian peserta didik mempunyai satu tujuan. Antusiasme peserta MGMP itu tinggi karena SMP negerinya ada 10, kurang lebihnya 25 sekolah negeri maupun swasta (termasuk MTS) menghadiri pertemuan MGMP.

Leni Septianai, S.Pd (Sekretaris 2- guru Penjas Orkes SMPN 3 Salatiga)

1. Permasalahana itu tidak banyak hanya waktu pertemuan MGMP, rutinitasnya tidak bisa dilakukan setiap bulan, sehingga intensitas waktunya yang kurang untuk MGMP itu sendiri.
2. Mengadakan rapat bersama, kemudian solusina mengadakan *workshop-workshop* untuk meningkatkan kompetensinya.
3. (Mutu guru Penjas Orkes) Otomatis meningkat, karena yang tidak tahu menjadi tahu disebabkan informasi yang baru kita dapat dari MGMP.

(Guru Pemandu MGMP Penjas Orkes)

Ngadiman M.Or (guru Penjas Orkes SMPN 2 Salatiga)

1. Ya untuk permasalahan yang pertama adalah pertemuan MGMP yang tidak secara periodik melihat situasi dan kondisi yang diperlukan meskipun sudah ditetapkan pertemuan, tapi kenyataanya hanya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan. Padahal

MGMP adalah sebagai wahana peningkatan keprofesionalisme-an guru Penjas Orkes.

2. (Solusi masalah yaitu dengan) ditingkatkan frekuensi pertemuan, kemudian dalam pertemuan disampaikan hal-hal baru yang *up to date* pada teman-teman guru *Penjas Orkes* misalkan bagi guru-guru yang sehabis mengikuti kegiatan TOT tentang Penjas Orkes, harus atau memiliki kewajiban menularkan kepada teman-teman yang lain.
3. Ada peningkatan-peningkatan baik secara administrasi tanggung jawab masing-masing guru maupun pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan dalam memberikan proses pembelajaran Penjas Orkes.

Nastain Arif, S.Pd (Guru Penjas Orkes SMPN 7 Salatiga)

1. Untuk MGMP di kota Salatiga memang belum maksimal, belum begitu aktif dan perannya masih agak kurang sehingga perlu ditingkatkan lagi.
2. Untuk solusina memang perlu ada pertemuan secara terus menerus, perlu diaktifkan sehingga permasalahan-permasalahan di sekolah kesulitan KBM disekolah dapat dibicarakan dalam MGMP sehingga terda masalah baru untuk model pembelajaran, guru-guru sudah tahu cara pembelajaran yang baik.
3. Masalah mutu profesi dilihat secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan karena secara kenyataan pelaksanaan kbm jauh dari harapan, artinya pembelajaran disekolah mash menggunakan metode lama, metode baru yang dikembangkan belum dilaksanakan disekolah, jadi perlu pembekalan yang memadai, perlu

pelatihan yang bersifat berkala, sehingga peningkatan keprofesionalan guru ini bisa merata diseluruh sekolah.

c. Pedoman Wawancara III

(Responden : Anggota MGMP Penjas Orkes SMP Kota Salatiga)

Jawaban Responden:

Sri Budiastuti, S.Pd (Guru Penjas Orkes SMPN 5 Salatiga)

1. Sangat membantu sekali, kita bisa tahu, maksudna, masing-masing pembelajaran, kualitas isi, efesiensi juga, menyusun program pembelajaran, dari kegiatan pembelajaran, silabus, untuk pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah.
2. Sangat berperan, bisa saling *sharing* tepat masalah konsep pembelajaran yang sesuai dengan fasilitas yang ada.
3. Sangat penting, setiap media pembelajaran dapat kita *sharing*/tukar pikiran, masalah materi pelajaran kalau kurang dapat download di Internet nanti dapat kita bagikan, untuk materi ini kurangna di mana.

Agus Triyanto, S.Pd (Guru Penjas Orkes SMPN 4 Salatiga)

1. Seharusnya dalam MGMP sangat mengatasi karena setiap belajar ada masalah-masalah kita bisa *sharing* ke temen-temen. Setiap individu punya permasalahan berbeda cara mengatasi, menurut saya bermanfaat. Masalah: kendala di sarana dan prasarana, diperkotaan sangat kurang , di kami lumayan, cuman kendala lapangan

yang sangat tidak membantu, jadi kita tidak dapat mengembangkan materi di kurikulum, tergantung materi pembelajaran dimodifikasi atau diganti.

2. Kalau MGMP dilaksanakan dengan benar maka sangat membantu, karena mungkin guru sudah dapat membuat alat olahraga yang dimodifikasi sedang kami ndak, sehingga mungkin dapat saling tukar.
3. Kalau MGMP dilaksanakan dengan benar pasti sangat berperan, katakanlah kalau ada penataran kan hanya satu orang, nanti dikembangkan (disampaikan kepada guru lain), jadi mgmp berperan kalo dijalankan (dengan) benar, tapi kita (masing-masing guru Penjas Orkes) tergantung kinerja masing-masing sekolah, jadi waktu MGMP jarang dilaksanakan, sebenarnya sangat membantu MGMP.

Muchamad Ichuan,S.Pd (Guru Penjas SMPN 9 Salatiga)

1. Sangat berperan, MGMP sangat membantu untuk menyelesaikan masalah (proses pembelajaran) yang ada pada Guru Penjas Orkes.
2. Kurang sekali, biasanya di MGMP membahas masalah Silabus, Prota, dan Promes,
3. Kurang cuman di mgmp membahas masalah Promes, Prota, dan silabus, sama kalau ada lomba-lomba even tertentu, hanya itu.

Muslimin,S.Pd (Guru Penjas Orkes SMPN 4 Salatiga)

1. Pengajaran Penjas Orkes berbasis teknologi komunikasi dan teknologi informasi melalui MGMP sangat berperan bagi guru maupun penurunan bagi siswa dalam

pembelajaran. Masalah biasanya terbentur pada situasi dan kondisi sekolah masing-masing diantaranya lapangan tidak punya, alat-alat olahraga tidak menunjang maka untuk pembelajaran kita sesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah masing-masing.

2. Untuk pembelajaran berpengaruh pada guru maupun sekolah, tetapi itu tergantung kondisi dan situasi sekolah, karena sekolah dimintai sesuatu (penyediaan sarana olahraga) tidak langsung memenuhi.
3. Sebetulnya MGMP memang sangat membantu guru olahraga (Penjas Orkes), tetapi sesuatu itu berhubungan kondisi sekolah masing-masing. Kalau sekolah maju, alat tersedia, komunikasi, komputer atau internet tersedia. Tapi kalau sekolah yang pinggiran kemungkinan kecil untuk penunjang materi MGMP. Untuk SMPN 4 kurang atau belum dilakukan dalam pembelajaran Penjas.

Farid S,S.Pd (Guru Penjas Orkes SMPN 5 Salatiga)

1. Untuk MGMP guru Penjas Orkes berperan mengatasi permasalahan yang dihadapi guru penjas, ada diskusi permasalahan yang ada dalam pembelajaran baik dikelas atau diluar kelas, dari situ terjadi pokok permasalahan dan pemecahan masalah.
2. Dari yang pertama sudah disinggung, disebutkan bahwa MGMP berperan, dari diskusi MGMP yang sudah ada permasalahan-permasalahan dari bapak ibu guru Penjas Orkes, dari situ sudah ada pemecahan masalah dan pembuatan media pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran gerak.

3. Untuk pengembangan kemampuan dalam teknologi informasi dan teknologi komunikasi untuk memudahkan pembelajaran Penjas Orkes dalam penyampaian materi juga ada pendiskusian mencakup aspek gerak, fisik, dan kognitif, kurang berperanya dalam teknologi informasi tetapi dalam teknisnya sangat berperan.

Drs. Subandriyo (Guru Penjas Orkes SMPN 6 Salatiga)

1. Sangat berperan.
2. Berperan.
3. Berperan tapi kurang maksimal.

Heri ,S.Pd (Guru Penjas Orkes SMPN 8 Salatiga)

1. Sangat berperan, karena dalam pertemuan MGMP kami membicarakan sesuatu permasalahan yang harus diselesaikan di MGMP baik permasalahan terjadi di sekolah, personal/pribadi, disitu kami saling tukar pendapat, bagaimana mencari solusi yang tepat untuk mencairkan permasalahan yang ada, jadi kalo misalkan saya pribadi punya masalah maka saya utarakan di MGMP, teman-teman yang lain juga punya permasalahan yang sama, sehingga menemukan kasus yang sama untuk diselesaikan secara musyawarah bersama, berdasarkan pengalaman pribadi dan juga pengalaman senior yang ada.
2. Ya (berperan), MGMP selalu menawarkan kerjasama, jadi satu kota Salatiga perangkat pembelajaranya dibuat sama, tapi implementasi di sekolah berbeda tergantung tingkat kemampuan sekolah, fasilitas sekolah berbeda, seperti di SMPN 9 karena dekat dengan klam renang “Kalitaman”, maka akuatik lebih

diutamakan di sana, kalo di sini di SMPN 8 Salatiga cenderung ke atletik tapi perumusan untuk program-program itu sesuai dengan jalur MGMP.

3. Untuk yang satu ini MGMP Salatiga khususnya sudah cukup berperan tapi untuk kedepannya lebih dibahas lagi karena untuk kurikulum sekarang untuk materi Penjas Orkes di sekolah dibatasi, sehingga untuk pengenalan teknologi informasi dan teknologi komunikasi kita sudah disalurkan cuma masih kurang, sehingga terbenturnya itu, karena guru Penjas Orkes tidak diberikan kesempatan untuk teori, walaupun ada waktu, hanya saat bulan romadhon, namun pada keseharian selain bulan ramadhan kembali pembelajaran praktek. Penilaian pun dituntut dari Dinas Pendidikan, dituntut tes secara praktek, untuk tes teori tidak ada, jadi kita dituntut untuk belajar sendiri untuk pengenalan teknologi informasi dan komunikasi.

Sri Nurhayati, S.Pd (Guru Penjas Orkes SMP N 9 Salatiga)

1. Mengatasi sekali, melalui MGMP kita jadi mengerti, kita jadi bisa membuat Satpel, Silabus pokoknya perangkat pembelaran (Penjas Orkes).
2. Iya (membantu) sekali, karena dengan MGMP yang tidak tahu menjadi tahu yang tahu bisa menularkan pada yang lain. Contoh misalkan pembelajaran senam irama, nah kalo ada yang tidak tahu, kita lihat DVD, nanti pergerakan kita lakukan bersama sehingga yang tidak bisa menjadi bisa.
3. Ya berperan sekali, kita kan (pertemuan) MGMP sebulan sekali, posnya di SMP 3 Salatiga dengan pertemuan itu, nanti acaranya, guru-guru diberikan pengenalan

TI (teknologi informasi), TI juga dikenalkan di situ jadi kita jadi mudah dan jadi tahu.

Judy Hendro Juwono,S.Pd (Guru Penjas Orkes SMP Islam Sultan Fattah)

1. Sangat membantu karena dengan adanya MGMP itu akan menambah wawasan bagi guru Penjas dalam mengelola (pembelajaran Penjas Orkes) baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
2. Sangat membantu, sangat berperan sekali karena dengan adanya MGMP itu akan mempermudah dalam pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran penjas yang ada di kota Salatiga.
3. Sebagai guru Penjas Orkes teknologi informasi sangat perlu untuk mendukung di dalam proses belajar mengajar guru Penjas Orkes hal itu akan mempermudah bagi penyampaian terhadap siswa-siswi tentang kemajuan teknologi yang membantu penyelenggaraan dalam Penjas Orkes maupun rohani.

Tudji Hartono,S.Pd (Guru Penjas Orkes SMP 1 Sudirman)

1. Kalau ditanya tentang peran, pasti berperan karena dalam MGMP sering membahas tentang masalah dalam Penjas Orkes itu sendiri terutama yang ada dalam sekolah atau untuk pengembangan, menjalin kerjasama terutama pada saat kegiatan ekstrakurikuler.

2. Juga berperan seperti saya sampaikan di atas, lebih banyak membasa tentang hal itu, terutama tentang kerjasama disini dalam membuat Silabus, diberikan masukan-masukan yang baru sesuai dengan kurikulum yang ada.
3. Ada juga sebagian yang diberitahu mendapatkan pembelajaran yang ada dimana didapat dari Internet, misalnya bisa kita download dari internet, sangat berperan (mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam mengenal teknologi komunikasi dan teknologi informasi).

d. Transkrip Wawancara *Depth Interview*

Agenda yang paling dominan dibahas dalam rapat MGMP berkaitan dengan penyusunan materi yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada serta kompetensi masing-masing sekolah. Untuk menentukan kompetensi dalam satu sekolah tidak sama antar satu sekolah dengan sekolah yang lain. Terdapat hambatan-hambatan dalam pengajaran Penjas Orkes yang dibahas dalam MGMP. Hambatan/permasalahan pembelajaran Penjas Orkes secara keseluruhan berupa tidak seragamnya sarana prasarana masing-masing sekolah, peralatan yang tidak layak, bahkan sebagian sekolah tidak memiliki lapangan. Sebagai contoh kongkrit di SMP Negeri 4 Salatiga tidak memiliki lapangan olahraga yang cukup besar untuk melakukan kegiatan pembelajaran Penjas Orkes secara menyeluruh, maka sebagai dampaknya pelajaran Penjas Orkes lebih banyak dilakukan di luar sekolah bahkan untuk pelajaran atletik peserta didik harus berlari menelusuri trotoar jalan besar yang mana hal tersebut beresiko terhadap keselamatan mereka.

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjas Orkes yang lain datang dari kemampuan anak sendiri. Berdasarkan sumber daya dari peserta didik sendiri ada sebagian yang tidak memungkinkan untuk menghasilkan prestasi dalam bidang olahraga. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan masing-masing dalam pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran Penjas Orkes. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam hasil tes praktek olahraga yang dilakukan guru setelah menyelesaikan materi pelajaran. Sehingga dari SDM anak berpengaruh terhadap prestasi olahraga.

Untuk pemecahan masalah oleh MGMP yaitu dengan memberikan pengetahuan pada guru untuk membuat model pengajaran. Bagi sekolah yang tidak mempunyai fasilitas cukup disarankan untuk menggunakan model-model pengajaran tiruan, misalnya tolak peluru bagi sekolah yang tidak memiliki lapangan dan alat olahraga. Guru Penjas Orkes diarahkan untuk kreatif menggunakan kertas yang digulung sebagai pengganti peluru sehingga pada akhirnya siswa dapat melakukan teknik menolak peluru dengan benar.

Kegiatan MGMP salah satunya pertemuan rutin yang diadakan di dalam ruangan membahas berbagai macam permasalahan dalam Penjas Orkes dan selanjutnya dikembangkan melalui kegiatan di luar ruangan seperti pengenalan teknik olahraga tertentu. Permainan baru juga dikenalkan secara bersama dengan guru Penjas Orkes yang lain. Kegiatan yang lain adalah melakukan pelatihan atau agar guru yang lain mengerti persis tentang apa saja yang mengalami perubahan untuk kemudian ditunjukkan dalam praktek. Prinsipnya adalah pelatihan dari guru

untuk guru sendiri sehingga narasumber dalam pelatihan merupakan guru anggota MGMP yang telah mengikuti penataran di tingkat nasional. Guru tersebut memiliki kewajiban menyampaikan materi atau menularkan pada rekan-rekan MGMP. Sedangkan untuk menyelenggarakan seminar dengan mendatangkan narasumber dari luar, MGMP belum dapat merealisasikannya karena keterbatasan dana.

Pelaksanaan kegiatan MGMP mendapatkan dana bantuan dari pemerintah daerah di bidang pendidikan dengan sejumlah persen digunakan untuk membantu pelaksanaan kegiatan MGMP. Meskipun demikian dana yang terbatas tidak mencukupi untuk pelaksanaan keseluruhan kegiatan yang mengarah kepada pengembangan profesionalisme. Oleh sebab itu terdapat bantuan dari koordinator MGMP itu sendiri. Pada beberapa kegiatan seperti *workshop*, MGMP mendapatkan bantuan dana dari Kelompok Kerja Kepala Sekolah/K3S.

Melalui rapat dan kegiatan MGMP didapatkan satu pemikiran yang sama maksudnya adalah batasan-batasan mengajar itu mempunyai kondisi yang berbeda, tidak menutup kemungkinan sekolah mempunyai prestasi olahraga yang berbeda disebabkan sarana prasarananya yang berbeda atau dari pengetahuan guru Penjas Orkesnya yang berbeda pula. Dalam kegiatan MGPM diarahkan supaya di setiap sekolah memiliki paling tidak satu prestasi dalam bidang olahraga. Tidak mungkin tidak terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan olahraga dari berbagai cabang olahraga yang ada. Guru Penjas Orkes diarahkan untuk dapat melakukan

talent scouting atau pemanduan bakat terhadap peserta didiknya melalui pembelajaran Penjas Orkes.

Pembagian pembinaan prestasi olahraga dibagi menurut potensi dari masing-masing sekolah disesuaikan dengan sumber daya manusia serta sarana prasarana penunjang. Seperti contoh untuk SMPN 8 dipusatkan untuk pembinaan prestasi atletik dan sudah terbukti dengan prestasi salah seorang peserta didik ketika menjuarai even lari maraton putri pada suatu even olahraga. Selanjutnya untuk SMPN 9 Salatiga pengembangan pembinaan prestasi olahraga difokuskan pada cabang olahraga renang karena lokasinya dekat dengan kolam renang.

Masih berkaitan dengan kegiatan dalam MGMP Penjas Orkes, disebutkan oleh responden bahwa pernah ada kegiatan yang diusahakan oleh MGMP Penjas Orkes semacam seminar tentang pembuatan silabus, pembahasan kurikulum KTSP, bahkan MGMP mengeluarkan piagam untuk kegiatan tersebut yang mendapat legalitas dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Salatiga. Apabila terdapat salah seorang dari guru Penjas Orkes yang mengikuti kegiatan seminar baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional maka memiliki kewajiban untuk menularkan kepada guru Penjas Orkes yang lain. Untuk seminar sendiri menjadi agenda rutin yang diselenggarakan oleh MGMP dalam setiap pertemuan MGMP.

Eksistensi dari MGMP adalah ketika pada saat mengadakan rapat rutin dan pada saat melakukan kegiatan di luar rapat. Agenda rapat yang paling dominan dibahas yaitu pembahasan materi-materi olahraga yang terbaru yang mengalami perubahan peraturan, agar mendapatkan pendapat yang sama antar sekolah satu

dengan sekolah yang lain. Agenda lain yaitu membahas agenda-agenda untuk bulan yang berikutnya.

Kegiatan MGMP di antaranya dengan melakukan pelatihan atau pengenalan lapangan tentang materi yang mengalami perubahan sebagaimana yang disampaikan tadi supaya teman-teman mengerti persis apa yang mengalami perubahan dan ditunjukkan dalam praktek, seperti pelatihan dari guru untuk guru sendiri, guru yang telah mengikuti penataran menyampaikan/menularkan pada rekan-rekan pada saat pertemuan MGMP.

Sumber dana MGMP dalam melaksanakan agenda kerja seperti yang telah disampaikan berasal dari K3S yaitu kepanjangan dari Kelompok Kerja Kepala sekolah, tidak punya dana sendiri, atau ada kegiatan *bloggrand*.

Pemecahan masalah oleh MGMP yaitu dengan memberikan pengetahuan pada guru untuk membuat model pengajaran. Bagi sekolah yang tidak mempunyai fasilitas cukup disarankan untuk menggunakan model-model pengajaran tiruan, misalnya tolak peluru bagi sekolah yang tidak memiliki lapangan dan alat olahraga. Guru Penjas Orkes diarahkan untuk kreatif menggunakan kertas yang digulung sebagai pengganti peluru sehingga pada akhirnya siswa dapat melakukan teknik menolak peluru dengan benar.

Berdasarkan visi dan misi kejar prestasi olahraga secara langsung arah dari MGMP adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang olahraga. Sedangkan untuk guru dilakukan pelatihan melalui MGMP, bagi rekan-rekan guru Penjas yang telah mengikuti pelatihan tingkat nasional wajib menularkan

pengetahuannya dalam penataran di tingkat MGMP. Sementara untuk mengadakan seminar tersendiri MGMP belum bisa merealisasikan karena dana yang besar dibutuhkan untuk menyelenggarakan seminar berbanding terbalik dengan dana MGMP yang terbatas.

2. Hasil Kuesioner

KUESIONER JAWABAN RESPONDEN

(20 guru Penjas Orkes SMP di kota Salatiga)

No	Pernyataan	Jawaban Responden (dalam orang dan persen)				Total
		SB	B	KB	TB	
A	Peningkatan kualitas pembelajaran melalu Penelitian Tindakan Kelas					
35.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efesiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa.	14 (70%)	6 (30%)	-	-	20
36.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain.	8 (40%)	12 (60%)	-	-	20
37.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes untuk melakukan refleksi dan tindakan secara sistematis dalam pengajarannya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.	13 65%	7 35%	-	-	20
38.	MGMP berperan dalam memberdayakan guru Penjas Orkes sehingga mampu mendukung kinerja kreatif di sekolah.	10 (50%)	7 (35%)	3 (15%)	-	20
39.	MGMP berperan dalam mendorong guru Penjas Orkes melakukan refleksi terhadap praktek pembelajarannya untuk membangun pemahaman mendalam dan	10 (50%)	8 (40%)	2 (10%)	-	20

	mengembangkan hubungan-hubungan personal dan sosial antar guru.					
40.	MGMP berperan dalam memfasilitasi guru Penjas Orkes untuk mengembangkan pemahaman tentang profesionalisme dalam rangka memperbaiki pembelajarannya.	8 (40%)	11 (55%)	1 (5%)	-	20
	Total jawaban responden	63 (56%)	51 (43%)	6 (5%)	-	120
B	Penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran					
41.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes memahami teori pengetahuan dan keterampilan praktek teknologi informasi dan teknologi komunikasi.	8 (40%)	9 (45%)	3 (15%)	-	20
42.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam mengembangkan keterampilan menggunakan komputer dan LCD proyektor dalam presentasi di depan kelas.	4 (20%)	8 (40%)	6 30%	2 10%	20
43.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes memanfaatkan media internet untuk mendapatkan materi yang sesuai dengan yang diajarkan .	3 15%	9 45%	8 40 %	-	20
44.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes mengenal teknologi informasi yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi.	3 15%	13 65%	3 15%	1 5%	20
45.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes mengenal teknologi komunikasi yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya.	4 20%	6 30%	9 45%	1 5%	20
	Total jawaban responden	22 (22%)	45 (45%)	29 (29%)	4 (4%)	100

C	Penguasaan metodologi keilmuan					
46.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dalam materi ajar.	4 20%	12 60 %	3 15%	1 5%	20
47.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.	4 20%	13 55%	3 15%	-	20
48.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.	8 40%	11 55%	1 5%	-	20
	Total jawaban responden	16 (28%)	36 (60%)	7 (12%)	-	60
D	Penguasaan struktur dan materi bidang studi					
49.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi.	6 30%	10 50%	3 15%	1 5%	20
50.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes memahami hubungan konsep antar mata pelajaran Penjas Orkes.	7 35%	8 40%	5 25%	-	20
51.	MGMP berperan dalam memabantu guru Penjas Orkes memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.	9 45%	10 50%	1 5%	-	20
	Total jawaban responden	22 (37%)	28 (46%)	9 (15%)	1 (2%)	60
E	Penguasaan substansi bidang studi					
52.	MGMP berperan dalam mengadakan pelatihan, seminar yang berkaitan dengan penguasaan struktur dan materi bidang studi.	6 30%	10 50%	4 20%	-	20
53.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam kajian dan ruang lingkup mapel Penjas	9	11	-	-	20

	Orkes.	(45%)	(55%)			
54.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam memahami tujuan mapel Penjas Orkes.	10 50%	10 50%	-	-	20
55.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes mengembangkan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi	6 30%	12 60%	2 10%	-	20
56.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani.	1 5%	11 55%	8 40%		20
57.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan dimensi anatomi manusia, secara struktur dan fungsinya.	-	7 35%	10 50%	3 15%	20
58.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan aspek kinesiologi dan kinerja fisik manusia.	-	5 25%	12 60%	3 15%	20
59.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan.	1 5%	9 45%	9 45%	1 5%	20
60.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan stress, serta persepsi diri.	2 10%	8 40%	10 50%	-	20
61.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan aspek sosiologi dalam kinerja diri termasuk dinamika sosial, etika, dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin	4 20%	8 40%	8 40%	-	20
62.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan teori perkembangan gerak, termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya.	2 10%	8 40%	9 45%	1 5%	20
63.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes menjelaskan teori belajar gerak, termasuk keterampilan dasar dan kompleks dan hubungan timbal balik di antara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.	4 20%	10 50%	6 30%	-	20

	Total jawaban responden	45 (19%)	109 (45%)	78 (33%)	8 (3%)	240
F	Pengorganisasian materi kurikulum bidang studi					
64.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes mengembangkan materi sesuai dengan Kompetensi Dasar.	10 50%	10 50%	-	-	20
65.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam menambah dan mengurangi materi sesuai dengan Kompetensi Dasar.	9 45%	11 55%	-	-	20
66.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam mengembangkan Silabus.	13 65%	7 35%	-	-	20
67.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam mengembangkan Program Tahunan (Prota).	13 65%	7 35%	-	-	20
68.	MGMP berperan dalam membantu guru Penjas Orkes dalam mengembangkan Program Semester (Promes).	13 65%	7 35%	-	-	20
	Total jawaban responden	58 (58%)	42 (42%)	-	-	100
	TOTAL KESELURUHAN	226 (33%)	311 (46%)	129 (19%)	14 (2%)	680

Keterangan tabel:

SB = Sangat Berperan
B = Berperan

KB = Kurang Berperan
TB = Tidak Berperan

Penjelasan Kuesioner :

(1) Item soal nomor 1-6 merupakan penjabaran dari sub indikator peningkatan

kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan pernyataan dari responden seperti yang terlihat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa 56 % responden menyatakan bahwa MGMP sangat berperan; 43 % menyatakan bahwa MGMP berperan; 5% tersisa menyatakan bahwa MGMP kurang berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas.

(2) Item soal nomor 7-11 merupakan penjabaran dari sub indikator tentang penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Berdasarkan pernyataan dari responden dapat digambarkan bahwa 22 % responden menyatakan MGMP sangat berperan; 45% menyatakan MGMP berperan; 29% di antaranya menyatakan MGMP kurang berperan; dan 4% tersisa menyatakan tidak berperan sama sekali mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

(3) Item soal nomor 12 sampai dengan 14 adalah pengembangan dari sub indikator penguasaan metodologi keilmuan. Berdasarkan pernyataan dari responden dapat digambarkan bahwa 28% responden menyatakan MGMP sangat berperan; 66% menyatakan MGMP berperan; 12% di antaranya menyatakan MGMP kurang berperan mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam penguasaan metodologi keilmuan.

(4) Item soal nomor 15 sampai dengan 17 merupakan pengembangan dari sub indikator penguasaan struktur dan materi bidang uji. Berdasarkan pernyataan dari

responden dapat digambarkan bahwa 19% responden menyatakan MGMP sangat berperan; 45% menyatakan MGMP berperan; 33% di antaranya menyatakan MGMP kurang berperan; dan 3% tersisa menyatakan tidak berperan sama sekali mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam mengembangkan kemampuan di bidang penguasaan struktur dan materi bidang uji.

(5) Item soal nomor 18 sampai dengan 29 merupakan pengembangan dari sub indikator penguasaan substansi bidang studi. Berdasarkan pernyataan dari responden dapat digambarkan bahwa 22 % responden menyatakan MGMP sangat berperan; 45% menyatakan MGMP berperan; 29% di antaranya menyatakan MGMP kurang berperan; dan 4% tersisa menyatakan tidak berperan sama sekali mengembangkan kemampuan guru Penjas Orkes dalam memanfaatkan mengembangkan penguasaan substansi guru Penjas Orkes dalam bidang studi.

Sedangkan untuk indikator variabel pengelolaan pembelajaran peserta didik dijabarkan dengan sub indikator pengorganisasian materi kurikulum bidang studi yang kemudian dikembangkan pada item soal nomor 31 sampai dengan 34. Berdasarkan tabel dapat ditunjukkan 58% responden menyatakan bahwa MGMP sangat berperan; serta 42 % diantaranya menyatakan berperan dalam membantu guru Penjas Orkes mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi. Tidak ada satupun dari responden yang menyatakan bahwa MGMP kurang berperan maupun tidak berperan sama sekali dalam hal tersebut.

Lampiran 5

**DOKUMENTASI PENELITIAN WAWANCARA
DENGAN GURU PENJAS ORKES SMP ANGGOTA MGMP**



